



UNIVERSITAS INDONESIA

CITRA ARSITEKTUR TRADISIONAL

PADA HOTEL RESORT DI BALI

(Studi Kasus: Hotel-hotel resort di Ubud, Bali)

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan menjadi
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

CORRESTA DIAN SULISTIANI

0606075555

FAKULTAS TEKNIK

DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JUNI 2010

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.**

Nama : Coriesta Dian Sulistiani

NPM : 0606075555

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Coriesta Dian Sulistiani
NPM : 0606075555
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Citra Arsitektur Tradisional Pada Hotel
Resort Di Bali (Studi Kasus: Hotel-Hotel
Resort Di Ubud, Bali)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Wanda Lalita Basuki, MS ()
Penguji : Dr. Ir. Laksmi GS., Ms ()
Penguji : Ir. Siti Handjarinto, M.Sc. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- Allah SWT, yang selalu menemani di saat suka dan duka, bersedia mendengarkan segala keluhan, dan selalu menunjukkan jalan keluar dari segala masalah dan kesulitan.
- Keluarga besar Bapak Sukotiono, terutama kedua orang tua, selalu memberi restu dari setiap jalan yang dipilih. Dukungan berupa doa selalu bisa menenangkan hati. Ayu dan Mas Didit, candaan kalian selalu bisa menceriakan hati kembali. Yeaayyyy!!!
- Ibu Wanda Lalita Basuki, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini, selalu sabar membimbing saya walau saya keras kepala.
- Bapak Made Merta Widana selaku Executive Assistant Manager dari Alila Ubud Bali, Bapak Made Widia selaku Human Resources Manager dari Amandari, Mr. Stuart Gemmel selaku General Manager dari Warwick Ibah Hotel, atas waktu, kesempatan dan segala informasi, data, dan tur singkat mengenai hotel. Kesempatan tersebut sangat membantu saya dalam proses analisa pada studi kasus saya.
- Teman-teman sepembimbing, Intan dan Memei, yang selalu memberi semangat dan selalu menjadi semangat buat mengejar ketinggalan.
- Jurusan Arsitektur Universitas Indonesia terimakasih untuk segala bekal ilmu pengetahuan untuk masa depan dan fasilitas yang tersedia.

- Teman-teman Arsitektur Universitas Indonesia angkatan 2006, terimakasih atas 4 tahun kehidupan perkuliahan bersama yang penuh pahit, manis, asem, dan asin. Pokoknya '*Unforgettable*' dahhh...
- Teman-teman arsitektur sekosan, Eni, Tya, Runi, Tasya, terimakasih atas segala semangat, obrolan ga penting, dan suplai makanan di tengah malam."Semoga kita jadi orang sukses!!!"
- Teman-teman dari dunia nyata yang selalu *update* di dunia maya, Tasya, Idznie, Luthfi, Agung, Imam, Tepi, Eni, Mirrdew, Sheila, Tya, Nisa, Dira, Winda, Intan, dll. Keluhan, candaan ga penting, walau selalu jadi *perfect distraction*, tapi juga selalu jadi *perfect escape*. Pokoknya akan selalu indah untuk dikenang. *aiiihhh..!! *berdendangdangdut
- Segenap keluarga Pusjur, baik para wiradha dan penghuni setia pusjur, gosip-gosip terbaru, curhatan-curhatan colongan, sungguh sangat menghibur di kala kegundahan mengerjakan skripsi.
- Siapapun pencipta Google, Google Translate, Twitter, Facebook, YahooMail, YM Messenger, Youtube, dan dunia maya, semoga amal ibadah kalian dapat diterima oleh-Nya!!!!
- Warga Bali atas keramahan, rasa aman, dan segala momen indah di Bali, Pak Ketut atas petunjuk dan segala informasi tentang kehidupan di Bali, Pak Wayan sekeluarga atas tumpangan inap selama 10 hari, para sopir dan mobil taksi yang bagus-bagus terimakasih atas pengangkatan derajat ke hotel-hotel mewah di Ubud, dan Bu Siti dari Warung Little India atas segala bantuan dan makan siang yang wuenaaaknya pooollll dengan harga kantong mahasiswa. Semoga sukses selalu!!!
- Mba Atun dan segenap keluarga kosan Griya Asih yang tidak sampai hati menggedok-gedok kamar, walau nyanyian dan jeritan-jeritan di tengah malam pasti sangat mengganggu.
- Junior angkatan 2007, 2008, dan 2009, walau tak kenal satu-satu tapi kalian lucu-lucu!
- Senior dari berbagai angkatan, Maya, Kak Ama, Christa, Kak Mita, Wenny, terimakasih atas wejangan-wejangannya.

- Radio, Tora Bika Cappuccino, yang selalu jadi teman sempurna di saat-saat begadang. Dan tak lupa *Thunderblack*, si laptop jantan hitam mengkilap, dengan stamina yang selalu terjaga menemani mengerjakan skripsi. Memang tiada duanya!!!
- Kepada seluruh pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu, kalian tetap berjasa walau tanpa disadari.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dalam bidang Arsitektur dan bidang ilmu lainnya.

Depok, Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Coriesta Dian Sulistiani
NPM : 0606075555
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Citra Arsitektur Tradisional Pada Hotel Resort Di Bali
(Studi Kasus: Hotel-Hotel Resort Di Ubud, Bali)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : Juni 2010

Yang menyatakan

(Coriesta Dian Sulistiani)

ABSTRAK

Nama : Coriesta Dian Sulistiani
Program Studi : Arsitektur
Judul : Citra Arsitektur Tradisional pada Hotel Resort di Bali
(Studi Kasus: Hotel-Hotel Resort Di Ubud, Bali)

Berlibur, tamasya, piknik, berubah menjadi sebuah kebutuhan masyarakat kota dalam menyeimbangkan irama hidup. Kebutuhan ini menjadi latar belakang maraknya usaha-usaha sarana hunian wisata, salah satunya hotel resort. Hotel resort tampil dengan daya jual menonjolkan potensi-potensi lokasi setempat, seperti budaya dan alam. Salah satu usaha menonjolkan potensi budaya dan alam ini dengan membentuk citra arsitektur tradisional pada bangunan hotel resort.

Bali, selain sebagai daerah tujuan wisata favorit, juga terkenal dengan arsitektur tradisional yang unik dan eksotis. Dengan memegang *Asta Kosala Kosali* sebagai pedoman membangun arsitekturnya, bangunan-bangunan tradisional Bali memiliki ciri khas tersendiri, sehingga penerapan konsep-konsep pedoman ini pada pendekatan rancang bangun diyakini dapat menciptakan citra arsitektur tradisional Bali, salah satunya yang terjadi pada disain hotel-hotel resort di Bali.

Oleh karena itu, penulis melakukan observasi secara langsung ke beberapa hotel resort di kawasan Bali untuk menelusuri bagaimana mengadaptasi kaidah arsitektur tradisional Bali untuk masuk ke dalam tuntutan standar-standar bangunan sebuah resort, sejauh apa penerapan kaidah ini diterapkan pada disain hotel, dan konsep-konsep arsitektur tradisional Bali apa saja yang diterapkan, serta di elemen hotel resort apa konsep tersebut diterapkan?

ABSTRACT

Name : Coriesta Dian Sulistiani
Study Program : Architecture
Title : The Sense of Traditional Architecture on Hotel Resort in Bali (Case Study on Hotel Resorts in Ubud, Bali)

Holiday, vacation, picnic, has been turned into a need for city people to balance their rhythm of life. These needs are the background of the vast development of tourist residential facilities for tourism. Hotel resorts appear as one kind of the tourist residential facilities with highlighting the potential of the local sites, such as its culture and nature. To support this, the hotel resort adjust the sense of the traditional architecture into the concept design of the hotel resort.

Bali, as well as one of the most favorite tourist destination on the world, is also famous for its unique and exotic traditional architecture. By holding the Asta Kosala Kosali as a guide to build the architecture, traditional Balinese buildings has its own characteristics, so that the application of the concepts of these guidelines on the design approach is believed well-to-do to create the sense of traditional Balinese architecture, which also occurs in the design of the hotel resorts in Bali.

Therefore, the writer took some observation to some hotel resorts on Bali to explore how to adapt the guidelines for local traditional architecture in Bali into the demands of the standards for a hotel resort buildings, how far these guidelines for local traditional architecture influence the hotel resort's design, and what concepts of Balinese traditional architecture is applied, also what the elements of those concepts are implemented on the design of hotel resort?

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GRAFIK..... | xvi |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Permasalahan..... | 2 |
| 1.3 Tujuan Penulisan..... | 2 |
| 1.4 Metode Penelitian..... | 3 |
| 1.5 Sistematikan Penulisan..... | 3 |
| BAB 2 CITRA ARSITEKTUR TRADISIONAL..... | 5 |
| 2.1 Citra Arsitektur..... | 5 |
| 2.1.1 Estetika Arsitektur..... | 5 |
| 2.1.2 Pengalaman Ruang Arsitektur..... | 6 |
| 2.2 Budaya Membentuk Citra Arsitektur..... | 8 |
| 2.2.1 Keadaan Fisik Alam..... | 10 |
| 2.2.2 Nilai Falasafah..... | 11 |
| 2.3 Citra Arsitektur Tradisional Bali..... | 11 |
| 2.3.1 Masyarakat dan Budaya Arsitektur Bali..... | 13 |
| 2.4 Ulasan..... | 16 |
| BAB 3 HOTEL RESORT..... | 17 |
| 3.1 Sejarah Singkat Hotel..... | 17 |
| 3.2 Definisi Hotel Resort..... | 18 |
| 3.3 Klasifikasi Hotel Resort..... | 19 |
| 3.4 Jenis-jenis Hotel Resort..... | 20 |
| 3.5 Karakteristik Hotel Resort..... | 22 |
| 3.5.1 Konsep Disain..... | 22 |
| 3.5.2 Unsur-unsur Spasial..... | 23 |
| 3.6 Karakteristik Tamu Hotel Resort..... | 25 |
| 3.7 Pariwisata di Bali..... | 26 |
| 3.8 Hotel Resort di Bali..... | 29 |
| 3.9 Ulasan..... | 30 |
| BAB 4 STUDI KASUS DAN ANALISIS..... | 32 |
| 4.1 Ubud, <i>The Heart of Bali</i> | 32 |
| 4.2 Citra Arsitektur Tradisional Bali..... | 33 |
| 4.2.1 Konsep Disain..... | 33 |
| 4.2.2 Wujud Fisik..... | 35 |
| 4.3 Hotel Resort..... | 38 |
| 4.3.1 Konsep Disain..... | 38 |

| | |
|---|-----------|
| 4.3.2 Wujud Fisik..... | 39 |
| 4.4 Hotel Resort di Ubud, Bali (Objek Penelitian)..... | 41 |
| 4.4.1 Amandari Hotel Resort..... | 41 |
| 4.4.2 Alila Ubud Hotel Resort..... | 47 |
| 4.4.3 Warwick Ibah Luxury Villas and Spa Hotel Resort | 53 |
| 4.4.4 Maya Ubud Hotel Resort..... | 59 |
| 4.5 Analisis..... | 65 |
| 4.5.1 Amandari Hotel Resort..... | 65 |
| 4.5.2 Alila Ubud Hotel Resort..... | 69 |
| 4.5.3 Warwick Ibah Luxury Villas and Spa Hotel Resort | 72 |
| 4.5.4 Maya Ubud Hotel Resort..... | 75 |
| 4.6 Ulasan..... | 80 |
| BAB 5 KESIMPULAN..... | 81 |
| DAFTAR REFERENSI..... | 83 |
| LAMPIRAN..... | 85 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1. Hierarki ruang secara vertikal dan horizontal terbagi tiga..... | 14 |
| Gambar 2.2. Penerapan 9 orientasi pada perkarangan..... | 14 |
| Gambar 3.1 <i>Evolutionary Tree Diagram of Hotel Types</i> | 11 |
| Gambar 4.1 Kolam renang Amandari..... | 41 |
| Gambar 4.2 Interior <i>duplex suite</i> | 43 |
| Gambar 4.3 <i>Bath-up</i> dengan konsep <i>open-air</i> | 43 |
| Gambar 4.4 Pemakaian material-material alami pada interior kamar mandi | 43 |
| Gambar 4.5 Pengadaptasian bentuk <i>wantilan</i> pada <i>lobby</i> | 44 |
| Gambar 4.6 Jalur menuju Pura Suci..... | 44 |
| Gambar 4.7 Area sirkulasi bercitra desa tradisional Bali..... | 44 |
| Gambar 4.8 Fasilitas kolam renang..... | 45 |
| Gambar 4.9 Perpustakaan..... | 45 |
| Gambar 4.10 Spa | 45 |
| Gambar 4.11 Foto udara Alila..... | 47 |
| Gambar 4.12 Interior <i>pool villa</i> dan <i>deluxe room</i> | 49 |
| Gambar 4.13 Penerapan kaidah dasar tradisional Bali pada <i>lobby</i> | 50 |
| Gambar 4.14 Penerapan kaidah dasar tradisional Bali pada area <i>food and beverages</i> | 51 |
| Gambar 4.15 Fasilitas utama Alila..... | 51 |
| Gambar 4.16 Area sirkulasi Ibah..... | 53 |
| Gambar 4.17 <i>Guest room</i> | 55 |
| Gambar 4.18 Area <i>guest arrival and registration</i> dan area <i>lobby</i> | 55 |
| Gambar 4.19 Fasilitas spa dan kolam renang..... | 57 |
| Gambar 4.20 Foto udara Maya Ubud..... | 59 |
| Gambar 4.21 <i>Guest Room</i> | 61 |
| Gambar 4.22 <i>Guest Room</i> | 61 |
| Gambar 4.23 <i>Lobby</i> | 62 |
| Gambar 4.24 <i>Spa pavillion</i> | 63 |
| Gambar 4.25 Area <i>spa</i> Maya Ubud..... | 63 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Sifat Pengenalan Bahan..... | 11 |
| Tabel 3.1 <i>Table of Hotel Types, Relative Importance of Area</i> | 24 |
| Tabel 3.2 Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pelabuhan, Januari-September 2009 dan September 2008..... | 28 |
| Tabel 3.3 TPK pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Agustus-September 2009..... | 28 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|--|----|
| Grafik 4.1 Kecenderungan Pembentukan Citra Arsitektur Tradisional Bali pada Unsur Spasial Hotel Resort..... | 80 |
| Grafik 4.2 Kecenderungan Kaidah Dasar Arsitektur Tradisional Bali yang Diterapkan..... | 80 |

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah wisata belakangan ini menjadi tempat sasaran bagi para masyarakat kota yang menginginkan jeda pada padatnya rutinitas sehari-hari. Berlibur, tamasya, piknik, berubah menjadi sebuah kebutuhan masyarakat kota dalam menyeimbangkan irama hidup. Kebutuhan ini berimbas kepada maraknya usaha-usaha sarana hunian wisata yang menawarkan banyak fasilitas-fasilitas rekreasi dan relaksasi sebagai daya jual. Salah satunya adalah hotel resort. Jenis hotel ini menawarkan keindahan alam dan budaya tempat wisata sebagai daya jual usaha yang ditawarkan kepada para wisatawan.

Pemanfaatan keindahan alam dan budaya setempat sebagai daya jual utama hotel resort, menuntut hotel resort menciptakan sense of place yang selaras dengan lingkungan pada bangunan. Ditambah lagi dengan adanya perkembangan teknologi informasi. Informasi mengenai daerah tujuan wisata dapat dengan mudah didapatkan, sehingga citra mengenai daerah tujuan wisata yang ditampilkan menjadi ekspektasi para pengunjung wisata. Hal ini menjadi titik tolak banyaknya lahirnya hotel resort bercitra arsitektur tradisional di daerah-daerah tujuan wisata, dimana terjadi integrasi antara standar-standar ruang hotel resort terhadap konsep-konsep arsitektur tradisional lokal di dalam disain bangunan dengan tujuan mewujudkan citra daerah tersebut pada disain bangunan.

Kondisi seperti ini juga terjadi di Bali. Sebagai daerah tujuan wisata favorit, Bali terkenal dengan keindahan pantai, iklim tropisnya serta kekentalan budaya tradisionalnya yang masih terjaga sampai sekarang. Keeksotisan alam dan budaya ini menjadi daya tarik Bali bagi wisatawan untuk berkunjung menghabiskan masa liburan mereka. Oleh karena itu, bisnis perhotelan juga semakin marak dan mulai berjamur di Bali. Para pengusaha hotel untuk berlomba-lomba menunjukkan kelebihan dari hotel resort mereka untuk menarik minat para wisatawan, salah

satunya dengan menampilkan citra arsitektur tradisional Bali dalam konsep bangunan hotel resort guna menyelaraskan bangunan dengan lingkungan sekitar.

Ubud menjadi lokasi studi kasus, karena selain Ubud terkenal hotel-hotel resort yang menampilkan arsitektur Bali dalam arsitektur bangunannya, Ubud juga baru saja dinobatkan sebagai kota tujuan wisata terbaik se-Asia tahun 2009 oleh majalah *traveller's guide* internasional, Conde Nast Traveler.

1.2 Permasalahan

Pada segi arsitektur tradisional, Bali memiliki budaya yang unik. Masyarakat Bali memakai *Asta Kosala Kosali* sebagai pedoman dalam membangun arsitekturnya yang menjadikan bentuk arsitektur tradisional Bali tipikal. Dalam penciptaan citra arsitektur tradisional Bali, adanya pedoman ini dapat membantu hotel resort dalam mendisain bangunan mereka. Akan tetapi, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri untuk mengadaptasi budaya arsitektur tradisional Bali tanpa mengabaikan kebutuhan ruang sebagai hotel resort. Hal ini memunculkan pertanyaan, bagaimana mengadaptasi kaidah arsitektur tradisional Bali untuk masuk ke dalam tuntutan standar-standar bangunan sebuah resort, sejauh apa penerapan kaidah ini diterapkan pada disain hotel, dan konsep-konsep arsitektur tradisional Bali apa saja yang diterapkan, serta di elemen hotel resort apa konsep tersebut diterapkan?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini ialah mengetahui bagaimana citra arsitektur tradisional diciptakan dalam disain hotel resort sehingga menjadi kesatuan yang selaras.

1.4 Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini dibatasi oleh penerapan elemen-elemen pembentuk citra arsitektur tradisional terhadap standar-standar bangunan hotel resort. Teori yang digunakan adalah teori pembentukan citra, teori arsitektur tradisional, teori arsitektur tradisional Bali, dan teori hotel resort.

Metode yang dilakukan adalah studi pustaka mengenai apa sebenarnya pengertian dari hotel resort dan apa saja standar-standar sebuah hotel resort, begitu pula dengan konsep-konsep arsitektur tradisional Bali. Kemudian dilakukan observasi secara langsung ke sebuah hotel resort di kawasan Bali dengan melakukan pengamatan, melakukan pendokumentasian, dan melakukan wawancara dengan pihak pengelola.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Citra Arsitektur Tradisional

Di bab ini akan dibahas mengenai kajian teori tentang pembentukan citra arsitektur tradisional. Kajian ini dibagi menjadi empat, dimana pada bagian pertama akan dipaparkan mengenai elemen-elemen apa saja yang menentukan citra arsitektur, lalu pada kedua dipaparkan mengenai pengaruh budaya terhadap pembentukan citra arsitektur, pada bagian ketiga dipaparkan mengenai citra arsitektur tradisional, serta pada bagian terakhir diulas mengenai keseluruhan bab.

Bab 3 Hotel Resort

Pada bab ini dipaparkan mengenai sejarah dan definisi hotel resort, karakteristik hotel resort, unsur-unsur spasial hotel resort, karakteristik tamu, klasifikasi hotel resort, jenis-jenis hotel resort, dan hotel-hotel resort di Bali beserta dengan ulasan mengenai keseluruhan bab.

Bab 4 Studi Kasus

Studi kasus dilakukan di beberapa hotel resort di kawasan Ubud, Bali. Bab ini akan menjelaskan tentang studi kasus dan analisa bagaimana konsep-konsep arsitektur tradisional Bali diterapkan ke dalam disain bangunan hotel resort.

Bab 5 Kesimpulan

Bab ini merupakan hasil akhir dari rangkaian pemaparan teori sampai studi kasus. Pada bab ini akan diambil kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

BAB 2

CITRA ARSITEKTUR TRADISIONAL

2.1 Citra Arsitektur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, citra berarti rupa, gambar atau gambaran. Sedangkan menurut Mangunwijaya, citra merupakan suatu “gambaran” (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang (Mangunwijaya, 1992, hal. 31). Jadi, citra merupakan sebuah *image* yang ditangkap oleh indera dari sebuah objek yang kemudian disampaikan, dihayati, dan disimpan dalam otak sebagai memori tentang objek tersebut.

Namun, citra dalam arsitektur memiliki definisi yang lebih dalam. Citra menjadi bahasa yang mampu mewartakan mental dan jiwa arsiteknya sebagai pencipta yang terungkap dari objek arsitektur. Seperti kata Mangunwijaya, berarsitektur seperti berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat (Mangunwijaya, 1992, hal. 7).

Dengan berarsitektur, manusia sebagai pencipta, tidak hanya mewujudkan nilai guna arsitektur saja sebagai tempat tinggal, tetapi manusia juga berekspresi. Dalam ruang, gatra, garis, bidang, bahan material, dan suasana tempat, manusia menyisipkan ekspresi jiwanya. Ekspresi inilah yang menjadi suatu bentuk ungkapan ada diri manusia.

Maka, dari pernyataan-pernyataan di atas, citra arsitektur dapat disimpulkan sebagai kesan, gambaran atau *image* yang ditangkap oleh indera pengamat pada objek arsitektur sebagai bahasa yang mewartakan ke-ada-diri-an penciptanya. Kesan, gambaran, atau *image* ini ditangkap, disampaikan, dihayati, lalu disimpan sebagai memori di dalam ingatan pengamat.

2.1.1 Estetika Arsitektur

Citra sebuah bentuk arsitektur dapat disampaikan melalui estetika pada bangunan. Kata estetika (dalam Bahasa Inggris *aesthetic*) berasal dari bahasa Yunani, *aistheta*, yang berarti sesuatu yang dapat diterjemahkan oleh mata. Menurut Prof.

Ir. Gunawan Tjahjono, Ph. D, M.Arch dalam bukunya Metode Perancangan Suatu Pengantar Untuk Arsitek dan Perancang, estetika merupakan unsur dalam kompleks fungsi dalam kaitan rancangan yang berhubungan dengan daya tarik (hal.39). Estetika berhubungan dengan kepuasan orang yang memakai suatu objek, sehingga pengamat dapat merasakan tertarik, senang, atau dalam tingkat yang lebih jauh dapat menimbulkan keinginan untuk menjaganya atau bangga memilikinya. Namun secara umum, estetika disepakati sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keindahan yang menimbulkan ketertarikan, kesenangan bagi pengamatnya.

Dasar dari estetika bersifat subjektif dan objektif (Fontine, 2008). Penilaian subjektif estetika terhadap suatu objek bergantung pada kualitas kesan yang ditimbulkan oleh pikiran si pengamat. Pengaruh terhadap penilaian subjektif pengamat berasal dari cara pengamat berbudaya. Hal ini menyebabkan nilai dari estetika bervariasi tergantung dari penghayatan pengamat terhadap objek. Adapun penilaian objektif estetika terhadap suatu objek dipengaruhi oleh bahan dan teknik yang digunakan. Bahan dapat mempengaruhi bentuk, warna, garis, bidang, dan dimensi, sedangkan teknik dapat mempengaruhi komposisi, proporsi, dan kesatuan. Perpaduan penilaian subjektif dan objektif estetika ini menghasilkan sebuah citra dari keindahan.

Oleh karena itu, dalam kaitannya terhadap citra arsitektur, estetika menempati peran yang cukup penting. Penerapan estetika dibutuhkan dalam mewujudkan sebuah citra pada arsitektur, sehingga penilaian citra terhadap sebuah bentuk arsitektur dapat tepat sasaran baik secara subjektif, maupun objektif.

2.1.2 Pengalaman Ruang Arsitektur

Estetika pada arsitektur dapat dirasakan secara tiga dimensi pada pengalaman yang dirasakan pada ruang. Asal kata ruang berasal dari bahasa Jawa, *rong* yang berarti bagian kosong antara dua sekat atau pendukung atap. Kata ruang juga merupakan tanggapan dari kata *space* dari bahasa Inggris. Kata *space* berasal dari Bahasa Latin *spatium* yang artinya terbuka lebar. Terbuka berarti merupakan sebuah keadaan kosong tapi memiliki batas.

Dalam kaitannya terhadap arsitektur, ruang adalah sebuah keadaan yang memberi kesempatan pada manusia untuk bergerak dan berkegiatan di dalamnya. Dengan berkegiatan, manusia memahami dan memaknai kehadiran ruang. Untuk memahami dan memaknai kehadiran ruang, manusia harus terlebih dahulu merasakan dan mengalami ruang tersebut (Putri, 2009, hal. 6).

Pengalaman ruang menjadi berbagai cara yang manusia lakukan untuk mengetahui dan memahami sebuah kenyataan mengenai massa sebuah bangunan. Pengalaman ini diperoleh dari kontak yang terjadi antara massa bangunan dengan ruang yang tercipta dari pengalaman fisik dan pergerakan badan manusia. Dalam kontak ini, terjadi komunikasi yang melibatkan indera peraba dan penglihatan (Tuan, 1981, hal. 12).

Bentuk dari massa bangunan merupakan komunikasi terkuat yang penyajiannya dilakukan oleh hubungan tiga dimensi dalam ruang yang tampak. Bentuk memakai unsur-unsurnya untuk mencitrakan pesan penciptanya kepada pengamat. Adapun unsur-unsur dari bentuk meliputi skala, proporsi, tekstur, dan warna. (Hendraningsih, dkk, 1982, hal. 51)

Skala dan proporsi berkaitan dengan tindakan manusia ketika memahami dan menilai ruang dengan cara membandingkan ukuran-ukuran yang terdapat pada ruang dengan ukuran-ukuran yang terdapat pada badan. Hasilnya selalu berkaitan dengan reaksi emosi pengamat. (Hendraningsih, dkk, 1982, hal. 52)

Perasaan senang, takut, atau bahkan tertekan merupakan reaksi dari skala dan proporsi yang dialami manusia. Ditambah, peran tekstur dan warna yang memperkuat atau mengurangi kesan yang ditimbulkan oleh suatu bentuk (Fontine, 2008).

Unsur-unsur dari bentuk ini diterapkan untuk menyampaikan pesan dari fungsi, simbol, maupun teknologi struktur dari sebuah bangunan arsitektur. Ketiganya menjadi pertimbangan, karena merupakan penentu persepsi akan citra pada masyarakat. Fungsi bangunan arsitektur merupakan pemenuhan akan kebutuhan tempat tinggal, sedangkan simbol merupakan pesan akan nilai falsafah yang dianut sebagai identitas penciptanya. Lalu, teknologi struktur memberi pesan akan

perkembangan yang dialami penciptanya yang dinilai melalui sistem konstruksi, bahan bangunan, dan metode pembangunannya (Hendraningsih, dkk, 1982, hal. 10). Pencerminan ketiga pesan itulah yang menentukan persepsi akan citra sebuah bangunan.

Tabel 2.1. Sifat Pengenalan Bahan

| MATERIAL | KESAN |
|-----------------|--|
| Kayu | Hangat, lunak, alamiah, menyegarkan |
| Batu Bata | Praktis |
| Semen (stucco) | Dekoratif |
| Batu Alam | Berat, kasar, alamiah, sederhana, informil |
| Batu Kapur | Sederhana, kuat |
| Marmer | Mewah, kuat, formil, agung |
| Beton | Formil, keras, kaku, kokoh |
| Baja | Keras, kokoh, kuat |
| Metal | ringan, dingin |
| Kaca | Ringkih, dingin, dinamis |
| Plastik | Ringan, dinamis, informal |

(Sumber: Fontine, Terry. 2008. *Skripsi: Citra Sebuah Brand pada Arsitektur*. Depok: Universitas Indonesia)

2.2 Budaya Membentuk Citra Arsitektur

Kata budaya atau kebudayaan, menurut beberapa orang, berasal dari kata *budhi daya* yang berarti ikhtiar. Beberapa orang menganggap kata budaya berasal dari kata *budhaya* dari bahasa Sanskerta kata jamak dari *budhi* yang berarti kultur. Menurut Sir Edward B. Taylor, seorang antropolog dari Inggris dari pertengahan abad ke 19, budaya didefinisikan sebagai keseluruhan kompleks yang terbentuk di

dalam sejarah dan diteruskan dari generasi ke generasi melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum seni, teknik, dan ilmu. Budaya merupakan sesuatu yang normatif yang berperan dalam mengatur manusia sebagai anggota sosial (Ensiklopedi Indonesia). Atau secara singkat, budaya dapat dikatakan sebagai pola tingkah manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Arsitektur sendiri, pada mulanya, lahir semata-mata dari pola tingkah manusia menghadapi kebutuhan manusia akan tempat tinggal yang dapat memberikan perlindungan terhadap alam dalam rangka mempertahankan hidupnya. Setelah manusia berhasil mempertahankan hidupnya, dia mulai mencari kesenangan dan kepuasan batin dari benda-benda yang mampu mempertahankan hidupnya, salah satunya adalah tempat tinggalnya. Dengan keahlian yang dimiliki, manusia mulai bermain dengan keindahan bentuk, warna, tekstur pada tempat tinggal. Permainan keindahan bentuk, warna, dan tekstur ini menjadi ekspresi yang dilatarbelakangi nilai-nilai budaya yang dianut oleh penciptanya, sehingga hasilnya menjadi budaya manusia yang berharga. (Hendraningsih, dkk, 1982, hal. 4)

Jika dilihat dari korelasinya, arsitektur mampu mencitrakan nilai-nilai budaya yang dianut oleh sebuah kelompok masyarakat. Ia lahir menjadi kesatuan yang harmonis antara ruang tempat tinggal dengan budaya masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang dianut diadopsi ke dalam bentuk arsitekturnya sehingga menciptakan nuansa arsitektur yang unik pada setiap budaya yang berbeda.

“Buildings and settlements are the visible expression of the relative importance attached to different aspect of life and the varying ways of perceiving reality...They therefore have symbolic values, since symbols serve a culture by making concrete its ideas and feelings. At the same time, house forms, more than other artifacts, are influenced and modified by climatic forces, choice of site, and availability and choice of materials and construction techniques.” (Rapoport, 1969, hal. 47)

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa arsitektur memiliki keterkaitan yang sangat mendalam terhadap kebudayaan. Arsitektur adalah cermin

kebudayaan (Hendraningsih, dkk, 1982). Hal ini senada dengan perkataan dari Prof. Ir. VR. Van Romondt yang dikutip oleh Myrtha Soeroto dalam bukunya Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia :

“Dibandingkan bentuk kesenian lainnya seni arsitektur adalah ekspresi kebudayaan yang lebih dapat dipercaya, karena jatuh bangunnya kebudayaan pasti akan diikuti oleh arsitekturnya.”(hal.5)

Dengan demikian, budaya merupakan faktor pembentuk citra dari sebuah karya arsitektur. Budaya menjadi titik tolak terhadap lahirnya bentuk-bentuk yang merupakan bagian dari estetika dan pengalaman ruang pada arsitektur.

2.2.1 Keadaan Fisik Alam

Manusia dalam kehidupannya akan selalu berdampingan dengan alam, yang di sini dijabarkan sebagai iklim dan lingkungan. Alam memegang peranan penting dalam membentuk segala cara hidup manusia, yaitu pola tingkah laku manusia dan hasilnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa iklim dan lingkungan merupakan faktor-faktor yang membentuk kebudayaan sebuah kelompok masyarakat.

Keadaan alam yang berbeda melahirkan kebudayaan yang berbeda pula. Perbedaan alam yang kecil saja dapat melahirkan kebudayaan yang memiliki corak yang berbeda, begitu pula dengan warna gaya arsitekturnya (Hendraningsih, dkk, 1982, hal. 3). Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur sebuah kelompok masyarakat dipengaruhi oleh keadaan alam masyarakat itu tinggal dan hidup.

Bentuk arsitektur dari kelompok masyarakat hadir sebagai refleksi adaptasi terhadap keadaan alam setempat. Modifikasi dari bentuk arsitektur yang hadir sebagai refleksi terhadap keadaan fisik alam ini berupa metode konstruksi, material yang digunakan, dan teknologi pendiriannya (Rapoport, 1969, hal. 47).

2.2.2 Nilai Falsafah

Budaya yang merupakan realita yang lahir dari keadaan diri manusia tentang posisi dirinya di dunia berkaitan dengan alam dan lingkungan di sekitarnya, juga merupakan hasil berpikir yang secara sosial menurunkan tradisi dan gaya hidup masyarakat, termasuk pola-pola yang berkaitan dengan tindakan, perasaan, dan pikiran yang dilakukan secara repetitif (Dijaya, 2007, hal. 9-10).

Hal diatas menyebabkan bentuk arsitektur sebuah kelompok masyarakat tidak hanya sebagai refleksi adaptasi terhadap keadaan alam suatu kelompok masyarakat tersebut berada saja, tetapi juga sebagai konsekuensi budaya yang berlaku di dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut. Nilai-nilai falsafah seperti agama dan kepercayaan, struktur kekeluargaan, sistem organisasi sosial, cara hidup bertetangga dan nilai-nilai falsafah sosial lainnya memberikan andil dalam penciptaan corak yang berbeda pada bentuk arsitektur tiap kelompok masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda (Rapoport, 1969, hal. 47).

2.3 Citra Arsitektur Tradisional Bali

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam sub-bab Budaya Membentuk Citra Arsitektur, pembentukan citra arsitektur dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Dimensi budaya meliputi segala peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan pola tingkah laku manusia yang berperan sebagai masyarakat, sehingga budaya memiliki keterkaitan dengan sekelompok masyarakat yang identik terhadap tempat dan waktu. Budaya masyarakat pada sebuah tempat dalam periode waktu tertentu berbeda dengan budaya masyarakat pada tempat lain.

Salah satu bentuk budaya hasil dari perjalanan waktu dan keunikan tempat adalah arsitektur tradisional. Sebagai hasil dari peninggalan budaya, arsitektur tradisional merupakan salah satu aset kekayaan sebuah kelompok masyarakat. Keharmonisan antara rumah dan budaya masyarakat tradisional yang terwujud dalam arsitektur

menyatu dengan segenap aktivitas kehidupan yang dikedepankan, sehingga menjadi sebuah kombinasi yang komplit dan unik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisional diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan (tradisi) yang ada secara turun menurun. Menurut Ensiklopedia Indonesia, tradisi berasal dari kata latin, '*traditio*', yang berarti penerusan, sehingga tradisi didefinisikan sebagai hal atau isi sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tat kemasyarakatan, keyakinan, dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Dalam tradisi terdapat penurunan atau perwarisan budaya (Hassan Shadily, dkk, p. 3608).

Namun menurut Josef Prijotomo, istilah 'Arsitektur Tradisional Indonesia' merupakan istilah yang diberikan oleh ilmuwan dan penulis kolonial Belanda di zaman sebelum perang dunia ke II. Sebutan yang berasal dari kata Belanda '*traditioneele architectuur*' itu diberikan bagi karya-karya arsitektur asli daerah di Indonesia dengan beberapa alasan. Alasan pertama adalah untuk membedakan jenis arsitektur yang timbul, berkembang dan merupakan karakteristik suku-suku bangsa di Indonesia dari jenis arsitektur yang tumbuh dan berkembang atas dasar pemikiran dan perkembangan Arsitektur di Eropa, khususnya Belanda. Alasan kedua adalah karena hingga awal abad ke-20, perkembangan arsitektur di Eropa dan juga arsitektur kolonial di Indonesia menunjukkan pergeseran-pergeseran yang cukup dinamik. Akan tetapi, masyarakat asli Indonesia masih mempertahankan bentuk arsitekturnya sebagai warisan dari generasi ke generasi tanpa menunjukkan adanya perubahan mendasar (Prijotomo, 2008, hal. 5).

Dengan demikian, arsitektur tradisional Indonesia adalah arsitektur yang berkembang pada zaman setelah manusia mengenal sejarah sampai sebelum pengaruh dari Barat datang ke Indonesia. Dengan kata lain, citra arsitektur tradisional merupakan citra pada arsitektur yang mewartakan bagaimana cara suatu kelompok masyarakat pada zaman itu mampu beradaptasi dengan keadaan fisik alam sekitarnya dan mengemban nilai falsafah yang dianut dalam bentuk estetika dan pengalaman ruang dan bangunan yang mampu mewartakan sebagian

atau keseluruhan hal tersebut dapat dikatakan bangunan bercitra arsitektur tradisional.

Begitu pula dengan citra arsitektur tradisional Bali. Penerapan kaidah-kaidah dari arsitektur masyarakat tradisional Bali mampu menciptakan citra arsitektur tradisional Bali.

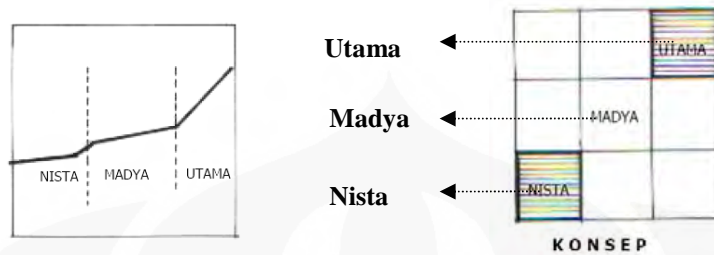
2.3.1 Bali, Masyarakat dan Budaya Arsitektur

Terwujudnya pola ruang pada arsitektur tradisional Bali sebagai lingkungan buatan sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Bali. Masyarakat Bali menerapkan sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan, dan religi dalam segala aspek kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam budaya arsitektur mereka.

Penerapan sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan, dan religi masyarakat tradisional Bali pada arsitektur mereka, terangkum dalam kaidah dasar arsitektur tradisional Bali atau yang biasa dikenal dengan *Asta Kosala Kosali*. Kaidah ini merupakan bentuk rangkuman dari segala cara masyarakat tradisional Bali menghadapi keadaan fisik alam mereka dan mengemban nilai falsafah yang dianut. Oleh Budihardjo (1985) kaidah ini dikonsepsikan menjadi tujuh kaidah dasar arsitektur tradisional Bali (Budihardjo, 1991, hal. 39-51), yaitu:

- **Hirarki ruang**

Masyarakat Bali yakin untuk menciptakan sebuah kehidupan bahagia yang harmonis bersumber pada keharmonisan 3 hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan sesama. Keyakinan ini dirangkum dalam sebuah konsep *Tri Hita Karana*, yang kemudian dimanifestasikan dalam konsep *Tri Angga* dan *Tri Loka*. Secara umum, kedua konsep ini merupakan turunan dari tiga unsur pengatur keseimbangan yang telah dijelaskan dalam *Tri Hita Karana* dalam bentuk tiga nilai fisik, yaitu Utama, Madya, dan Nista.



Gambar 2.1. Hierarki ruang secara vertikal dan horizontal terbagi tiga
(Sumber : Budihardjo, E. (1991). *Architectural Conservation In Bali.*)

- **Orientasi kosmologi**

Pada pembentukan ruang, konsep *Tri Angga* maupun *Tri Loka* digunakan sebagai dasar konsep tata ruang secara vertikal, dimana daerah tertinggi memiliki nilai Utama dan daerah terendah bernilai Nista, sedangkan diantaranya bernilai Madya. Secara horizontal, pembentukan ruang menggunakan konsep turunan *Tri Angga* dan *Tri Loka*, konsep *Nawa Sanga* yang membagi ruang menjadi 9 orientasi, yaitu 8 arah mata angin dan satu titik pusat atau *Puseh*



Gambar 2.2. Penerapan 9 orientasi pada perkarangan
(Sumber : Budihardjo, E. (1991). *Architectural Conservation In Bali.*)

- **Keseimbangan kosmologi**

Agama Hindu Bali sebagai kepercayaan hampir semua penduduk Bali, mengajarkan umatnya untuk hidup harmonis dengan alam semesta dan segala isinya yang tersirat dalam konsep *manik ring cucupu*. Di dalam konsep ini, seluruh kehidupan dan keadaan alam semesta yang terdiri dari lima unsur pembentuk (*Panca Mahabhuta*), yaitu cairan, sinar, angin, udara, tanah, dan zat padat, masing-masing memiliki nilai yang berlawanan (*Rwa Bhineda*). Kesemua nilai ini harus selalu dijaga untuk mencapai keseimbangan kosmologi yang harmonis. Hal ini juga diterapkan pada arsitektur tradisional Bali. Dalam membangun arsitektur, masyarakat tradisional Bali menjaga unsur-unsur alam ini untuk tetap seimbang dalam lingkup bangunan yang mereka dirikan.

- **Ukuran tubuh manusia**

Keunikan lain dari arsitektur tradisional Bali adalah masyarakat Bali menentukan ukuran-ukuran bangunan mereka berdasarkan ukuran dari bagian-bagian tubuh mereka, seperti tangan jari, telapak kaki dan sebagainya. Dengan menerapkan ukuran bagian dari tubuh mereka pada ukuran-ukuran bangunan, ruang hidup mereka menyesuaikan dengan proporsi dan skala mereka yang hidup disana, sehingga mereka dapat hidup nyaman di dalamnya. Hal ini menjadi wujud dari usaha untuk hidup harmonis terhadap ruang hidup mereka.

- **Konsep ‘open air’**

Masa bangunan arsitektur tradisional Bali cenderung terdiri dari unit-unit bangunan terpisah dengan lahan terbuka sebagai elemen penghubung. Perkarangan tidak hanya sebagai hiasan yang hanya dapat dinikmati secara visual saja, tapi juga untuk dirasakan, dihirup, disentuh, dinikmati secara keseluruhan sebagai ruang.

“...the Balinese had been working towards a greater openness, to bring the outside into the house and let the inside of the house go outside.”
(Budihardjo, 1991, hal. 49)

Konsep *open air* ini juga dinilai cocok untuk menghadapi kondisi fisik alam Bali yang beriklim tropis. Selain itu, dengan konsep ini masyarakat Bali dapat lebih mudah dalam penambahan ruang jika dibutuhkan tanpa mengganggu

- **Kejelasan struktur**

Struktur pada bangunan diperlihatkan secara eksplisit, menjelaskan bagaimana metode struktur bekerja secara gamblang. Konsep ini menampakkan kejujuran dan keteraturan.

- **Kejujuran material**

Pada konsep ini, arsitektur tradisional Bali menampilkan material bangunan dengan semua karakter tekstur, pola, dan warna, secara jujur walau seburuk apapun yang terlihat. Karakteristik material ini menjadi estetika tersendiri bagi arsitektur tradisional Bali yang menampakkan kejujuran, kesederhanaan, apa adanya, dan keharmonisan terhadap alam sebagai nilai moral yang

mereka junjung. *“the morality of this concept had great advantages: styles can change, but there is no alternative to ‘truth’”* (Budihardjo, 1991, hal. 50)

Penerapan kaidah arsitektur tradisional Bali ini pada sebuah bangunan dapat berarti menampilkan pola tingkah laku dari masyarakat tradisional Bali dalam menghadapi keadaan fisik alam Bali dan tetap menerapkan nilai falsafah yang dianut pada estetika dan pengalaman ruang bangunan, sehingga mampu menciptakan citra arsitektur tradisional Bali pada disain bangunan.

2.4 Ulasan

Paparan di atas menyiratkan bahwa citra arsitektur mampu mengkomunikasikan pesan melalui sebuah gambaran atau kesan atau *image*. Kesan ini disampaikan melalui estetika dan pengalaman ruang yang terkandung dalam bentuk-bentuk pada arsitektur. Pesan yang dibawa merupakan suatu bentuk ekspresi keada-
dirian pencipta sebagai manusia.

Di sisi lain, budaya juga turut andil dalam pembentukan citra ini. Sebagai bentuk dari tingkah laku manusia sebagai bagian dari masyarakat, budaya menjadi ekspresi kea-
da-diri-an sekelompok masyarakat yang tercipta dalam bentuk-bentuk pada arsitekturnya. Ekspresi ini meliputi reaksi dalam mempertahankan hidup dari tantangan alam dan reaksi terhadap norma-norma hidup yang berlaku di dalam masyarakat.

Citra arsitektur tradisional hadir sebagai citra arsitektur yang menuturkan sebuah gambaran yang menyampaikan bagaimana suatu kelompok masyarakat dalam periode waktu antara pra sejarah sampai sebelum zaman kolonialisasi mampu beradaptasi dengan alam dan hidup dalam norma-norma budaya yang berlaku. Gambaran ini dapat ditelusuri jejaknya melalui estetika dan pengalaman ruang yang terkandung dalam arsitektur tradisional sebuah masyarakat.

Pada arsitektur tradisional Bali, secara singkat, citra arsitektur tradisional dapat terasa pada penerapan kaidah-kaidah arsitektur tradisional Bali (*Asta Kosala Kosali*) pada disain bangunan.

BAB 3 HOTEL RESORT

3.1. Sejarah Singkat Hotel

Hotel pertama kali berkembang pada awal tahun 1800 SM, ketika Kode Hammurabi menetapkan peraturan mengenai kepemilikan kedai minuman yang akhirnya berkembang menjadi hotel yang seperti sekarang. Hotel pertama kali berupa penginapan dan kedai minuman yang menyediakan tempat berlindung dan makanan untuk para pendatang dari berbagai penjuru dunia yang datang ke kota untuk berdagang atau bekerja sementara (McDonough, *Perspective*, 2001, hal. 1).

Kata hotel digunakan pertama kali di Inggris pada akhir tahun 1700an, dengan menyebut sebuah rumah besar yang dilengkapi dengan sarana untuk menginap yang disewakan secara harian, mingguan, bahkan bulanan. Kata *Hotel* merupakan perkembangan dari bahasa Perancis, *Hostel*, yang berasal dari kata latin *Hospes*, dan mulai diperkenalkan kepada masyarakat umum pada tahun 1971 (Sennott, 2004, hal. 654).

Dalam perkembangannya, hotel dimanfaatkan sebagai objek komersil yang menawarkan akomodasi penginapan bagi para pengusaha. Perkembangan teknologi yang memungkinkan untuk terjadinya perjalanan jauh dan perkembangan kebutuhan manusia yang semakin beragam menyebabkan timbulnya persaingan dalam bisnis perhotelan untuk menarik konsumen dengan menggabungkan fungsi dan fasilitas-fasilitas, seperti fasilitas rekreasi, ruang pertemuan, dan lain-lainnya. Hal ini melatari kelahiran jenis-jenis hotel baru seperti *Luxury Hotels*, *Resort Hotels*, *Business/convention Hotels*, *Motels and Roadside Limited-Service Hotels*, dan *Casinos* (McDonough, *Perspective*, 2001, hal. 15).

Hotel resort sendiri lahir dengan dilatari dari kebutuhan manusia akan tempat liburan, yang dapat menjadi tempat pelarian dari kejenuhan kehidupan kota yang modern. Kebutuhan ini seperti jeda dari kehidupan hiruk pikuk kota yang biasa menjadi rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, hotel resort hadir sebagai sarana

wisata hunian dengan menawarkan fasilitas-fasilitas yang mendukung terciptanya pengalaman jeda dari kehidupan kota bagi para tamunya.

3.2. Definisi Hotel Resort

Menurut SK No 241/H70 Menteri Perhubungan Republik Indonesia, hotel resort adalah hotel yang biasanya berlokasi di luar kota, pegunungan, tepi danau, dan pantai atau daerah tempat berlibur atau rekreasi yang memberikan fasilitas penginapan kepada orang-orang yang datang bersama keluarga untuk jangka waktu yang relatif lama. Fasilitas yang dimiliki hampir serupa dengan hotel komersial akan tetapi lebih beragam.

Definisi lain hotel resort juga dijelaskan dalam Architect's Data, hotel resort dapat diartikan sebagai hotel yang umumnya berlokasi di daerah pantai, pegunungan, tepi danau, atau lokasi-lokasi menarik lainnya (Vincent Jones, dkk, 1980, hal. 208). Tak jauh berbeda dengan yang dijelaskan dalam definisi hotel resort sebelumnya, hotel resort pada Architect's Data juga disebutkan bahwa hotel resort didisain untuk melayani paket-paket liburan dimana diarsir memenuhi kebutuhan besar terutama pada akhir minggu dan musim-musim liburan.

Namun bagi John. C. Hill, hotel resort merupakan hotel yang hadir dari adanya keinginan akan sebuah perjalanan yang memberikan pengalaman yang tak terlupakan dari para wisatawan. Hotel resort memanjakan para pengunjungnya dengan sebuah pengalaman akan tempat. Hotel resort mengangkat budaya setempat sebagai pusat perhatian utama (John. C. Hill, dkk, 2001, hal. 63).

Dari definisi-definisi mengenai hotel resort di atas, dapat disimpulkan bahwa hotel resort merupakan suatu jenis hotel yang bersifat rekreatif, yang memilih lokasi di luar kota dengan keindahan alam yang menarik dan didisain dengan fasilitas-fasilitas pendukung sebagai daya tarik utama bagi pasarannya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana liburan yang tak terlupakan.

Sehingga, pada umumnya yang dijual oleh hotel resort berupa (Sumarno, 1999, hal. 20) :

- a. *Scene* (Potensi Alam) yaitu potensi-potensi fisik kawasan resort, seperti kondisi alam yang berupa perbukitan, pegunungan, dataran tinggi, sungai, pantai dan laut, flora dan fauna, iklim daerah yang dapat dimanfaatkan untuk view, rekreasi dan olah raga. Potensi ini berguna untuk menciptakan suasana yang baru dan berbeda dengan suasana kota.
- b. Budaya yang merupakan ciri khas daerah setempat, seperti kehidupan tradisional sehari-hari, agraris, adat istiadat, dan lain sebagainya dapat mendukung terciptanya kekhasan suasana lokasi hotel resort berada.
- c. *Event* atau adanya penyelenggaraan upacara adat dari daerah setempat, diadakannya turnamen olah raga, atau pertunjukan lain yang terjadi pada saat tertentu/penyelenggaraan paket khusus yang dapat menarik pengunjung/wisatawan.

3.3 Klasifikasi Hotel Resort

Klasifikasi hotel adalah sistem penggolongan hotel-hotel ke dalam berbagai kelas atau tingkatan berdasarkan ukuran penilaian tertentu. Menurut Surat Keputusan Direktorat Jendral Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi No. 22/U/VI/1978 tanggal 12 Juni 1978, hotel dinilai dari bintangnya. Simbol bintang ini menunjukkan kualitas dari hotel tersebut. Penilaian dilakukan setiap 3 tahun sekali dengan tatacara dan penerapan yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pariwisata.

Adapun di Indonesia pada tahun 1977 pemerintah melalui surat keputusan menteri perhubungan no PM.10/PW.301/Pdb-77 menentukan klasifikasi hotel berdasarkan penilaian-penilaian sebagai berikut:

- a. Persyaratan fisik meliputi lokasi hotel, kondisi bangunan seperti luas, perlengkapan ruang dan mutu, fasilitas, dekorasi dan sebagainya.
- b. Bentuk pelayanan yang diberikan.
- c. Klasifikasi tenaga kerja meliputi pendidikan, kesejahteraan karyawan dan sebagainya.

- d. Fasilitas olahraga dan rekreasi lainnya yang tersedia seperti lapangan tenis, kolam renang, dan sebagainya.

Berdasarkan penilaian tersebut, maka hotel-hotel di Indonesia, termasuk jenis hotel resort, digolongkan dalam 5 kelas yaitu (Sumarno, 1999):

- a. Hotel Bintang 1 Kelas D
- b. Hotel Bintang 2 Kelas C
- c. Hotel Bintang 3 Kelas B
- d. Hotel Bintang 4 Kelas A
- e. Hotel Bintang 5 dan Hotel Bintang 5 Berlian Kelas Delux

Hotel dengan golongan kelas tertinggi adalah bintang lima berlian sedangkan golongan kelas terendah adalah bintang satu. Sedangkan hotel-hotel yang berada di bawah standar bintang satu dinyatakan sebagai hotel non-bintang atau dikenala dengan sebutan hotel melati.

Tujuan dari klasifikasi hotel menurut kelasnya antara lain:

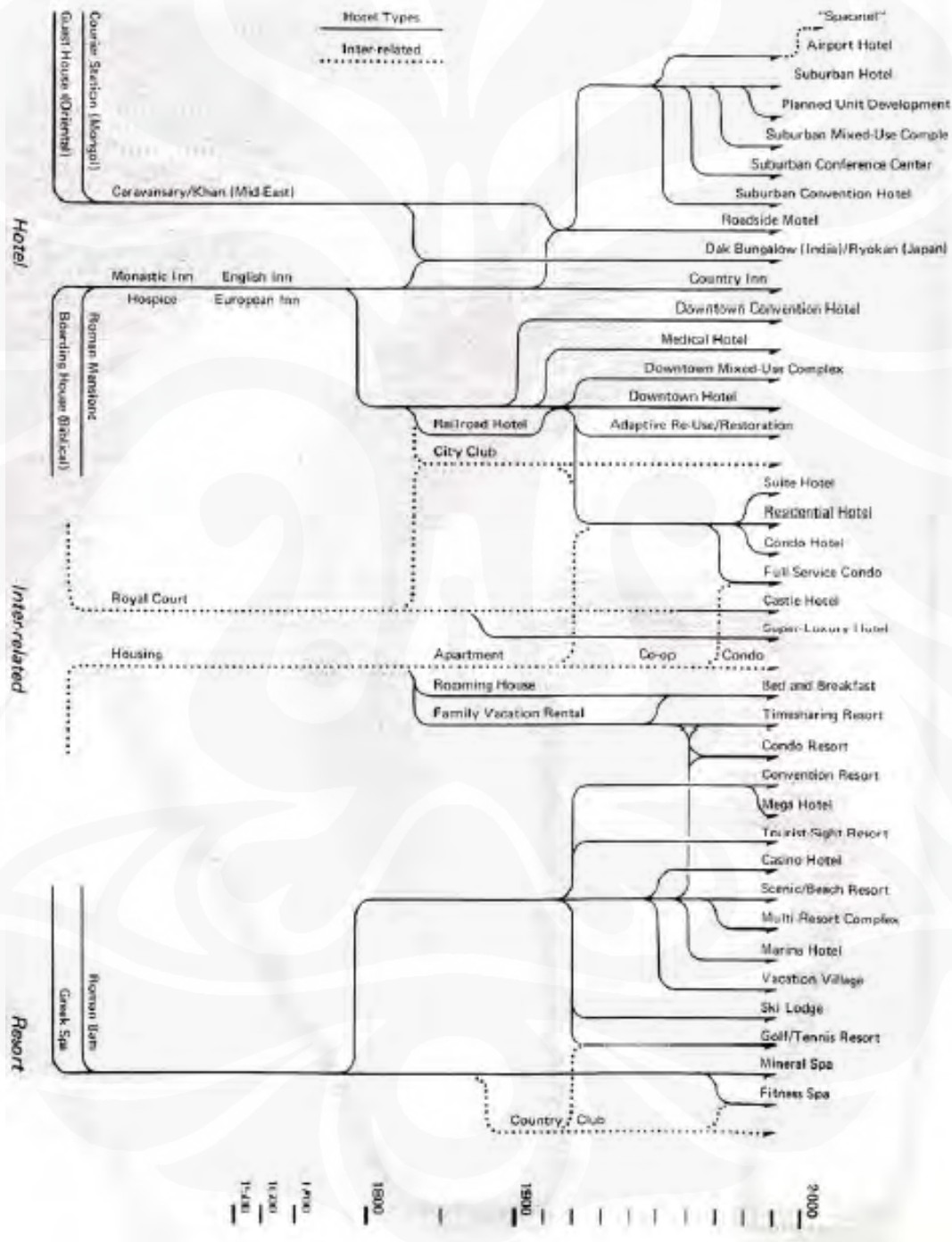
- a. Sebagai pedoman teknis bagi calon investor di bidang usaha perhotelan
- b. Agar calon penghuni hotel dapat mengetahui fasilitas dan pelayanan yang akan diperoleh di suatu hotel sesuai dengan golongan kelasnya.
- c. Agar tercipta persaingan yang sehat antara perusahaan perhotelan
- d. Agar tercipta keseimbangan antara penawaran dan permintaan

3.4 Jenis-jenis Hotel Resort

Selain mengalami klasifikasi hotel resort sesuai kelasnya, hotel resort dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan perkembangan sejarah hotel, sehingga jenis hotel resort dapat digolongkan sebagai berikut (Walter. A. Rutes, Richard. H. Penner, 1985):

- a. The Beach, Golf, And Tennis Resort
- b. The Health Spa
- c. The Vacation Village
- d. The Timesharing And Condominium Resort

- e. The Marina Hotel
- f. The Ski Lodge
- g. The Tourist/Sight-Seeing Resort
- h. The Multiresort Complex



Gambar 3.1. Evolutionary Tree Diagram of Hotel Types
 (Sumber : I Pender, Richard H. 1985. *Hotel Planning and Design*. hal. 32)

3.5 Karakteristik Hotel Resort

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hotel resort merupakan jenis hotel yang menjadikan potensi alam dan budaya sebagai daya jualnya. Menanggapi hal ini, dalam disain hotel resort, keunikan dari lokasi setempat ditonjolkan. Potensi alam setempat diadaptasi dan dijadikan unsur utama dalam disain bangunan. Tak hanya itu, disain bangunan juga mengadaptasi kebudayaan lokal setempat sebagai usaha melestarikan kebudayaan lokal sebagai penghargaan terhadap lingkungan sekitar.

Pemasukan unsur alam dan budaya ke dalam disain bangunan hotel resort disesuaikan dan dipadukan terhadap kebutuhan ruang sehingga menciptakan sebuah hunian sementara yang nyaman dan rekreatif sesuai dengan konsep dasar arsitektur bangunan hotel resort.

3.5.1 Konsep Disain

Konsep dasar disain hotel resort adalah beradaptasi dengan keunikan alam dan budaya setempat. Namun sebagai bentuk bangunan tipikal, terdapat beberapa unsur-unsur pokok sebagai standar yang perlu diperhatikan dalam perencanaan disain hotel resort, baik bangunannya maupun sistem manajemennya. Unsur-unsur pokok berfungsi membantu hotel resort sebagai bangunan untuk kegiatan komersil untuk menarik pasar. Unsur-unsur pokok itu antara lain (John. C. Hill, dkk, 2001):

- a. Lokasi, yaitu letak hotel resort yang dihubungkan dengan kemungkinan adanya pencapaian, sarana transportasi, gangguan suara, gangguan udara, dan lain-lain. Lokasi yang berdekatan dengan potensi lingkungan khusus yang berpotensi menarik pasar hotel resort adalah poin utama yang mendukung disain hotel resort. Hal ini terkait dengan alam setempat sebagai *selling point* dan daya tarik utama yang ditonjolkan pada disain keseluruhan bangunan hotel resort.
- b. Kesan dan image, yaitu gambaran/tampilan suatu hotel resort yang dapat ditangkap oleh pengunjung. Hal ini banyak ditentukan oleh kesan fisik bangunan, suasana ruang dalam, ruang luar, dan lain-lain.

- c. Fasilitas, yaitu kelengkapan sarana yang dapat digunakan oleh tamu hotel resort, haruslah fasilitas yang dapat menunjang kegiatan rekreasi, seperti kamar tidur, restaurant, bar, fasilitas olahraga, rekreasi dan lain-lain. Fasilitas memiliki peran yang penting bagi hotel resort sebagai tujuan wisata. Fasilitas yang tersedia juga dapat menjadi daya tarik bagi pasar hotel resort. Salah satunya seperti fasilitas balkon yang menghadap view ke obyek panorama yang indah/jarang dilihat oleh pengunjung pada ruang tidur.
- d. Pelayanan, yaitu sistem pelayanan yang diberikan kepada tamu/pengunjung seperti kualitas dan kuantitas, dimana unsur pelayanan erat hubngannya dengan kesan yang timbul dari tamu hotel resort.
- e. Tarif, yaitu kepuasan pengunjung/tamu hotel resort terhadap keempat unsur tadi diimbangi dengan harga/biaya yang harus dibayaaar. Agar kepuasan itu terlengkapi, pengusaha, dalam menentukan tarif, harus sudah memperhitungkan biaya-biaya yang ditanamkan/modal agar dapat kembali dengan keuntungan wajar.

Unsur-unsur pokok ini menjadi poin-poin yang menentukan dalam perencanaan konsep disain bangunan hotel resort. Lalu, unsur-unsur pokok ini dikembangkan dan diintegrasikan dengan ide arsitek menjadi konsep disain bangunan hotel resort.

3.5.2 Unsur-unsur Spasial

Setiap jenis hotel memiliki kelebihan atau kekhususan masing-masing. Perbedaannya terletak pada besarnya ruang-ruang tertentu di hotel tersebut. Hotel resort menekankan pada *site*, *public*, dan *guest room* sebagaimana yang tertera pada tabel pengaruh jenis hotel dengan besaran ruang-ruang di dalamnya serta aspek lokasi di bawah ini:

Tabel 3.1 Table of Hotel Types, Relative Importance of Area

| Type | Site | Lobby | Public | Food and Beverage | Guest Room | Back |
|-----------------|------|-------|--------|-------------------|------------|------|
| Luxury | xx | xxx | xx | xxx | xxx | xx |
| Resort | xxx | xx | xxx | xx | xxx | xx |
| Convention | xx | xxx | xx | xxx | xx | xx |
| Limited Service | x | xx | x | x | xxx | x |
| Casino | xx | xx | xxx | xxx | xx | xx |

(Sumber : Kliment, Stephen. A. 2001. Bulding Type Basic for Hospitality Fascilities. hal. 18)

Akan tetapi, secara umum setiap jenis hotel memiliki standardisasi pembagian ruang yang sama pada program perencanaan disain. Standar ketentuan pembagian ruang ini cukup beragam. Secara umum, pembagian program ruang hotel resort ini oleh John C Hill dalam bukunya *Hospitalicity Fascilities* dirangkum menjadi empat kategori, yaitu (John. C. Hill, dkk, 2001):

a. *Guest rooms* dan area pendukungnya

Tiap-tiap guest room pada resort hotel didukung oleh area sirkulasi, area servis, dan area utilitas.

b. *Public space*

Public space pada hotel resort melingkupi area *guest arrival and registration*, area *circulation to guest room*, area *lobby lounge*, area *food and beverages*, dan area *function and meeting*. Ketersediaan area-area ini dapat sangat bervariasi pada resort hotel, tergantung dari tipe hotel resort, ketersediaan fasilitas yang ada di luar hotel resort, dan keinginan dari pengelola. Pada kasus tertentu, pengelola menghindari adanya area *food and beverages* dengan menyewa dapur dan area restoran di luar area hotel resort.

c. *Back of the house space*

Fasilitas yang tersedia pada *back of the house* sulit untuk diklasifikasikan. Fasilitas-fasilitas ini sangat tergantung dari selera pengelola. Namun, pada umumnya area ini meliputi area kerja dari pengelola, seperti kantor pengelola, baik *front office* maupun *back office*.

d. *Covered nonconditioned areas*

Area ini meliputi fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel resort bagi para tamunya, seperti balkon, *porte cocheres*, kolam renang, lapangan tenis, gym, dan masih banyak lagi.

3.6 Karakteristik Tamu Hotel Resort

Selain karakteristik disain, hotel resort juga memiliki karakteristik tamu sebagai pasarnya. Tamu-tamu/ wisatawan hotel resort pada umumnya dapat dibagi sebagai berikut (Sumarno, 1999):

- a. Wisatawan/tamu-tamu dengan paket liburan (*leisure tourist*) biasanya rombongan yaitu mereka yang bepergian tidak untuk suatu tugas tertentu melainkan untuk berlibur mencari ketenangan dan rekreasi. Paket liburan ini biasanya waktu libur musim panas, liburan sekolah, dan lain-lain (tinggal di hotel untuk jangka waktu yang relatif lama) dan tarif di bawah normal.
- b. Wisatawan/tamu-tamu dengan paket week end biasanya mereka keluarga (*family*) akan tinggal di hotel pada hari Sabtu mulai jam 12.00 sampai dengan Minggu jam 12.00 dan biasanya paket ini mempunyai tarif yang lebih mahal daripada paket-paket lainnya.
- c. Wisatawan/tamu-tamu dengan paket weekday biasanya perorangan yang ingin tinggal di hotel pada hari minggu mulai jam 12.00 sampai dengan Sabtu pukul 12.00 dan pada umumnya tariff yang dikenakan adalah tarif normal.
- d. Wisatawan/tamu-tamu dengan paket khusus biasanya mereka melakukan kegiatan/acara-acara khusus seperti honeymoon, turnamen olahraga, festival panggung, acara adat, dan rekreasi.
Mereka ada yang rombongan, ada yang keluarga (*family*), ada juga yang perorangan dengan waktu tinggal di hotel bebas, termasuk tarif bisa di bawah normal.
- e. Wisatawan/tamu-tamu hotel yang akan melakukan kegiatan rekreasi di hotel resort termasuk kegiatan olahraga sebelumnya akan mendapat pengarahan/bimbingan/kursus-kursus singkat.

3.7 Pariwisata di Bali

Bali merupakan salah satu propinsi dan salah satu pulau di Indonesia yang terletak diantara pulau Jawa dan pulau Lombok. Bali memiliki total luas area sebesar 5636,66 km². Bali secara geografis terletak pada 8^o25'23" Lintang Selatan (LS) dan 115^o14'55" Lintang Timur (LT) yang membuatnya beriklim tropis. Keadaan geografis dan relief yang berupa pegunungan membentang dari barat ke timur di tengah pulau Bali. Pada jajaran pegunungan ini terdapat gugusan gunung berapi Gunung Batur dan Gunung Agung serta gugusan gunung yang tidak berapi yaitu Gunung Merbuk, Gunung Patas, dan Gunung Seraya, dimana Gunung Agung sebagai gunung tertinggi dengan ketinggian mencapai 3.148 m. Keadaan pegunungan di tengah pulau ini, menyebabkan Bali terbagi menjadi dua kawasan, Bali Utara dengan dataran yang lebih kecil areanya serta Bali Selatan dengan dataraan yang lebih luas areanya dan lebih landai. Keadaan fisik alam Bali khas pulau tropis ini menjadi potensi alam yang dapat dimanfaatkan guna menunjang perkembangan pariwisata di Bali.

Dalam hal pariwisata, reputasi Pulau Bali sudah tidak diragukan lagi di mata dunia. Bali tercatat sebagai tujuan wisata yang paling populer di dunia. Berbagai majalah travel internasional telah memberikan award kepada Bali sebagai pulau terindah di dunia. Kehidupan dan budaya masyarakat Bali yang unik dan berjalan secara harmonis dengan alam Bali yang eksotis menjadi daya tarik yang besar bagi pariwisata di Bali.

Perkembangan pariwisata di Bali juga tidak lepas dari pengaruh keindahan alam dan keunikan budaya masyarakat Bali, yang uniknya, masih bertahan walau diterpa banyak pengaruh dari kebudayaan luar Bali. Pengaruh-pengaruh dari luar ini melebur ke dalam warna budaya lokal menjadi warna baru pada budaya masyarakat Bali. Namun, jika melihat dari perjalanan sejarah budaya masyarakat Bali, pengaruh-pengaruh ini sudah datang dari jauh hari, sejak Bali meninggalkan zaman prasejarahnya.

Mengakhiri jaman prasejarah, Bali sudah dituju untuk melakukan pencarian dan perjalanan oleh para penekun spiritual. Rsi Markandeya tercatat sebagai tokoh spiritual dari Jawa yang pertama menjejakkan perjalanan di Bali. Dari perjalanan ini Rsi Markandeya bersama pengikutnya memastikan Bali sebagai tanah tujuan membangun nilai spiritual. Hal ini cukup banyak mengundang kedatangan tokoh-tokoh spiritual dari tanah Jawa. Kedatangan-kedatangan ini memberikan pengaruh yang melebur dengan budaya lokal yang sudah ada sehingga membentuk budaya Bali menjadi budaya yang unik .

Keunikan inilah kemudian, pada sekitar tahun 1579, menjadi perhatian seorang Belanda bernama Cornelis de Houtman yang melakukan perjalanan ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah. Tanah yang subur, kegiatan pertanian dan keunikan budaya penduduknya dalam menjalani keseharian sungguh menjadi perhatian besar bagi ekspedisi de Houtman. Hasil ekspedisi ini mengundang perhatian Belanda yang pada saat itu juga sedang menguasai Indonesia. Awal abad 20, Bali berhasil dikuasai oleh Belanda setelah menjatuhkan Kerajaan Klungkung pada tahun 1908.

Sejak penguasaan oleh Belanda, Bali seolah dibuka lebar untuk kunjungan orang asing. Bali tidak saja kedatangan orang asing sebagai pelancong namun tak sedikit para pemerhati dan penekun budaya yang datang untuk mencatat keunikan seni budaya Bali. Dari para penekun budaya yang terdiri dari sastrawan, penulis, dan pelukis inilah keunikan Bali kian menyebar di dunia internasional. Penyampaian informasi melalui berbagai media oleh orang asing ternyata mampu menarik minat pelancong untuk mengunjungi Bali. Kekaguman akan tanah Bali lalu menggugah minat orang asing memberi gelar kepada Bali. *The Island of Gods*, *The Island of Paradise*, *The Island of Thousand Temples*, *The Morning of the World*, dan berbagai nama pujian lainnya. Pujian-pujian ini menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong pariwisata di Bali menjadi semakin pesat.

Tabel 3.2 Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pelabuhan, Januari-September 2009 dan September 2008

| No | Pelabuhan | Tahun 2009 | | | Tahun 2008 | | | Perubahan | | Peran Sept 09 Thd Total Sept (%) | Peran Jan-Sept 09 Thd Total 2009 (%) |
|--------|-----------------|-----------------|-------------------|---------------------------|-------------------|---------------------------|--------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|----------------------------------|--------------------------------------|
| | | Agustus (Orang) | September (Orang) | Januari-September (Orang) | September (Orang) | Januari-September (Orang) | September Thd Agustus 2009 (%) | September 2009 Thd 2008 (%) | Jan-September 2009 Thd 2008 | | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) |
| 1 | Pelabuhan Udara | 232.090 | 218.199 | 1.752.539 | 189.103 | 1.541.894 | -5,99 | 15,39 | 13,66 | 99,89 | 99,78 |
| 2 | Pelabuhan Laut | 165 | 244 | 3.952 | 243 | 4.372 | 47,88 | 0,41 | -9,61 | 0,11 | 0,22 |
| Jumlah | | 232.255 | 218.443 | 1.756.491 | 189.346 | 1.546.266 | -5,95 | 15,37 | 13,60 | 100,00 | 100,00 |

http://bali.bps.go.id/pressrelease/BRS_Pariwisata_11_2009.pdf

Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Bali, semakin pesat pula perkembangan sarana hunian wisata yang menjamur di Bali, termasuk jenis sarana hunian wisata hotel resort. Bali Hotel menjadi awal sejarah kepariwisataan Bali. Bali Hotel dibangun pada tahun 1930, di jantung kota Denpasar sebagai hotel pertama untuk menampung kedatangan wisatawan ketika itu. Setelah itu, bermunculan sarana hunian wisata lainnya yang berkembang dengan pesat, terutama di daerah Badung, Denpasar, dan Gianyar. Kawasan Pantai Kuta, Jimbaran, dan Ungasan menjadi kawasan hunian wisata di Kabupaten Badung, Sanur, dan pusat kota untuk kawasan Denpasar. Ubud, Kedewatan, Payangan, dan Tegalalang menjadi pengembangan hunian wisata di daerah Gianyar.

Tabel 3.3 TPK pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Agustus-September 2009

| No. | Kabupaten/Kota | Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%) | |
|------|----------------|------------------------------------|-----------|
| | | Agustus | September |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | Tabanan | 73,62 | 69,27 |
| 2 | Badung | 63,81 | 68,50 |
| 3 | Gianyar | 62,02 | 65,71 |
| 4 | Karangasem | 76,50 | 65,93 |
| 5 | Buleleng | 65,30 | 49,97 |
| 6 | Denpasar | 77,99 | 66,89 |
| Bali | | 65,54 | 63,02 |

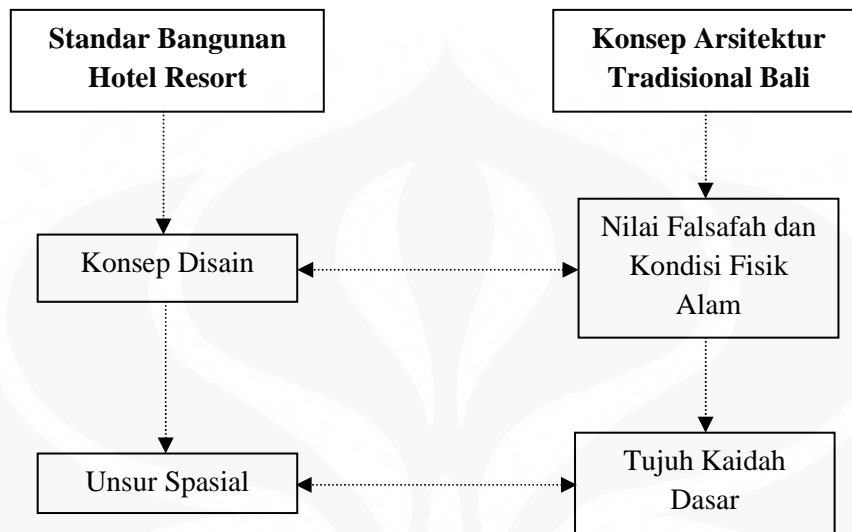
(Sumber : http://bali.bps.go.id/pressrelease/BRS_Pariwisata_11_2009.pdf)

3.7.1 Hotel Resort di Bali

Hotel-hotel resort di Bali memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki Bali untuk bersaing di bisnis hotel, terutama keindahan alam dan kebudayaannya. Citra tentang Bali dan kebudayaannya dapat didapatkan dengan mudah dari perkembangan teknologi informasi, sehingga hal ini menjadi titik tolak lahirnya ekspektasi-ekspektasi para calon wisatawan yang dicoba digarap pada disain hotel resort di Bali. Pengadaptasian arsitektur tradisional pada disain bangunan menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan dalam usaha perwujudan ekspektasi tentang citra Bali ini.

Sebagai bagian dari citra kebudayaannya di mata dunia, Bali terkenal memiliki budaya arsitektur tradisional yang unik. Dalam menghadapi kebutuhan akan tempat tinggal dan menerapkan nilai falsafah yang berlaku, masyarakat Bali memiliki konsep arsitektur tradisional yang terkandung dalam *Asta Kosala Kosali*. *Asta Kosala Kosali* merupakan kaidah dasar yang menjadi pedoman masyarakat Bali tradisional ketika membangun arsitektur mereka. Budihardjo secara singkat merumuskan konsep-konsep tradisional adat Bali ini menjadi tujuh kaidah dasar arsitektur tradisional Bali, yaitu hierarki ruang, orientasi kosmologi, keseimbangan kosmologi, ukuran tubuh manusia, konsep 'open air', kejelasan struktur, dan kejujuran material (Budihardjo, 1991, hal. 39-51).

Adanya pedoman ini dapat membantu hotel resort dalam menciptakan citra arsitektur tradisional Bali pada disain bangunan hotel. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan konsep-konsep arsitektur tradisional Bali ke disain bangunan hotel resort. Nilai falsafah dan reaksi terhadap kondisi alam Bali yang terkandung konsep-konsep arsitektur tradisional Bali diadaptasi menjadi konsep disain bangunan hotel resort. Secara nyata penerapan ini ditunjukkan dengan penerapan tujuh kaidah dasar arsitektur tradisional rumusan Budihardjo pada unsur-unsur spasial hotel resort.



3.8 Ulasan

Seperti paparan di atas, hotel resort merupakan sebuah bentuk arsitektur yang lahir dari adanya kemajuan teknologi dan perkembangan pariwisata. Ia muncul di daerah-daerah yang memiliki daya tarik wisata, lalu hadir dengan standar-standar kualifikasi tertentu.

Hotel resort menonjolkan potensi-potensi yang dimiliki lokasi dimana ia berada, salah satunya adalah budaya arsitektur tradisional. Citra arsitektur tradisional setempat dimanfaatkan sebagai pembentuk ambience lokal pada disain hotel resort. Konsep-konsep arsitektur tradisional yang menjadi adaptasi keadaan fisik alam setempat dan nilai falsafah yang dianut, diadaptasikan ke dalam estetika dan pengalaman ruang disain hotel resort, lalu disesuaikan dengan standar-standar sebagai karakteristik hotel resort.

Hotel resort memiliki karakteristik sebagai bangunan modern dari sudut konsep disain dan sudut unsur-unsur spasial hotel resort. Pada konsep disain terdapat poin-poin penting yang menjadi pertimbangan dalam perancangan seperti lokasi dari hotel resort, kesan dan image yang ingin ditampilkan, fasilitas yang ditawarkan, pelayanan, serta tarif hotel. Sedangkan pada unsur spasial, hotel resort

terdiri dari *guest room, public space, back of the house space, dan covered nonconditioned areas.*

Hal ini memunculkan pertanyaan, bagaimana mengadaptasi kaidah arsitektur tradisional Bali untuk masuk ke dalam tuntutan standar-standar bangunan sebuah resort, sejauh apa penerapan kaidah ini diterapkan pada disain hotel, dan konsep-konsep arsitektur tradisional Bali apa saja yang diterapkan, serta di elemen hotel resort apa konsep tersebut diterapkan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, dilakukan observasi langsung ke hotel-hotel resort di kawasan Ubud, Bali yang terjabarkan pada Bab 4.

BAB 4 STUDI KASUS DAN ANALISIS

4.1 Ubud, *The Heart of Bali*

Ubud merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Gianyar, dengan 13 banjar dinas dan 6 desa pakraman. Dengan topografi pegunungan khas bagian tengah Pulau Bali, Ubud menjadi salah satu daerah tujuan wisata andalan Pulau Bali.

Reputasi Ubud di dunia pariwisata sudah tak diragukan lagi. Nama Ubud sudah tak asing di telinga para pelancong dari seluruh pelosok dunia. Hal ini terbukti dengan dinobatkannya Ubud sebagai kota terbaik se-Asia tahun 2009 untuk tujuan wisata oleh majalah Conde Nast Traveler, sebuah majalah *traveller's guide* asal Amerika. Ubud menempati peringkat pertama yang disandingkan dengan kota-kota wisata favorit lainnya seperti Bangkok, Hongkong, Chiang Mai, Kyoto, Singapura, Shanghai, Jaipur, Tokyo, dan Hanoi.

Dalam dunia pariwisata, Ubud terkenal dengan sebutan *The Heart of Bali*, atau jantungnya Bali. Di Ubud, para wisatawan diajak untuk mengenal Bali lebih dalam melalui seni dan budaya Bali. Budaya Bali di sini masih terasa sangat kental. Barang-barang seni khas Bali dapat ditemukan banyak di museum seni, galeri seni, dan *artshop* yang berjejer di sepanjang jalan-jalan di kota Ubud. Tidak hanya itu, pertunjukan-pertunjukan seni dan upacara-upacara adat juga menjadi pertunjukan yang dapat dinikmati para wisatawan kala menghabiskan waktu liburan di Ubud. Budaya Bali disajikan secara gamblang oleh para penduduk setempat.

Selain seni dan budaya Bali yang masih terasa kental, Ubud juga terkenal dengan keindahan alamnya. Keindahan suasana pegunungan Ubud yang seduktif menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Nama Ubud sendiri, menurut lontar Markandya Purana berasal dari kata ubad yang berarti obat. Sampai sekarang, Ubud diyakini dapat menjadi obat dalam mencari kedamaian dan inspirasi. Dengan keindahan alam yang menawarkan suasana kontemplatif, Ubud mampu memberikan kedamaian yang

menjadi pengalaman spiritual banyak wisatawan yang pernah berkunjung ke Ubud.

Oleh karena itu, tidak heran jika bisnis hotel resort berkembang maju di daerah ini. Dengan pasar wisatawan yang mencari pengalaman ketenangan spiritual alam Ubud dan seni budaya khas Bali, hotel-hotel resort di Ubud berlomba menawarkan keduanya dalam satu paket sarana hunian wisata. Dengan menyuntikkan budaya tradisional Bali dan bentuk integrasi dengan alam Ubud dalam konsep disain arsitektur, hotel resort hadir sebagai hotel bercitra arsitektur tradisional.

4.2 Citra Arsitektur Tradisional Bali

4.2.1 Konsep Disain

Masyarakat Bali menerapkan sendi-sendi agama, adat istiadat, kepercayaan, dan religi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, agama Hindu Bali yang menjadi kepercayaan 90% masyarakat Bali, mengajarkan umatnya untuk hidup harmonis dengan alam semesta dan segala isinya yang tersirat dalam konsep *manik ring cucupu*. Di dalam konsep ini, seluruh kehidupan dan keadaan alam semesta yang terdiri dari lima unsur pembentuk (*Panca Mahabhuta*), yaitu cairan, sinar, angin, udara, tanah, dan zat padat, masing-masing memiliki nilai yang berlawanan (*Rwa Bhineda*). Kesemua nilai ini harus selalu dijaga untuk mencapai keseimbangan kosmologi yang harmonis.

Masyarakat Bali juga yakin untuk menciptakan sebuah kehidupan bahagia yang harmonis bersumber pada keharmonisan 3 hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan sesama. Keyakinan ini dirangkum dalam sebuah konsep *Tri Hita Karana*, yang kemudian dimanifestasikan dalam konsep *Tri Angga* dan *Tri Loka*. Secara umum, kedua konsep ini merupakan turunan dari tiga unsur pengatur keseimbangan yang telah dijelaskan dalam *Tri Hita Karana* dalam bentuk tiga nilai fisik, yaitu Utama, Madya, dan Nista.

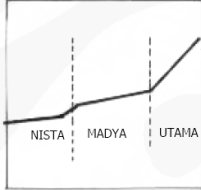
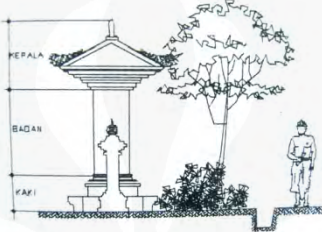

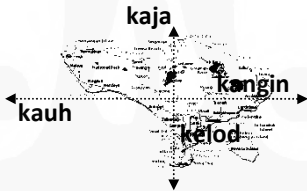


Pada pembentukan ruang, konsep *Tri Angga* maupun *Tri Loka* digunakan sebagai dasar konsep tata ruang secara vertikal, dimana daerah tertinggi memiliki nilai Utama dan daerah terendah bernilai Nista, sedangkan diantaranya bernilai Madya. Secara horizontal, pembentukan ruang menggunakan konsep turunan *Tri Angga* dan *Tri Loka*, konsep *Nawa Sanga* yang membagi ruang menjadi 9 orientasi, yaitu 8 arah mata angin dan satu titik pusat atau *Puseh*.

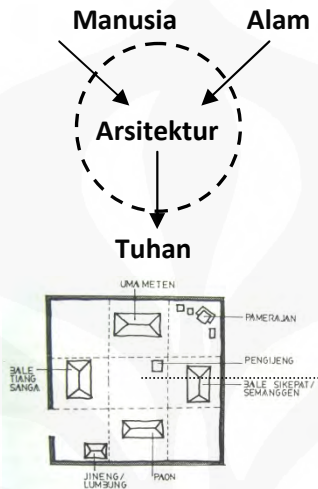
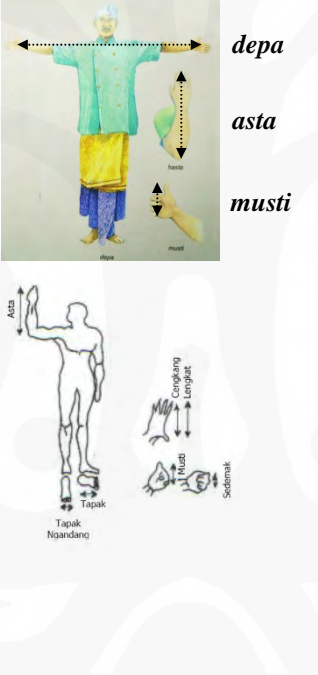
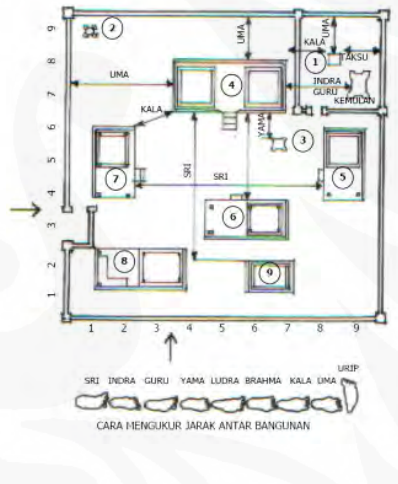

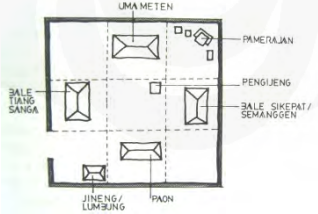
Konsep-konsep tradisional adat Bali ini sangat menentukan citra arsitektur tradisionalnya. Segala cara masyarakat tradisional Bali menghadapi keadaan fisik alam mereka dan mengemban nilai falsafah yang dianut terangkum dalam sebuah kaidah dasar arsitektur (*Asta Kosala Kosali*) yang oleh Budihardjo (1985) dikonsepsikan menjadi tujuh kaidah dasar arsitektur tradisional Bali (Budihardjo, 1991, hal. 39-51), yaitu:




1. Hirarki ruang
2. Orientasi kosmologi
3. Keseimbangan kosmologi
4. Ukuran tubuh manusia
5. Konsep 'open air'
6. Kejelasan struktur
7. Kejujuran material

Konsep-konsep tradisional adat Bali ini tidak hanya terlihat dalam tampilan, tetapi juga terasa pada tata letak unit bangunan yang diterapkan sebagai konsep disain bangunan.

4.2.2 Wujud Fisik

| Konsep rancangan | Manifestasi arsitektural | |
|--|---|---|
| <p><i>Hirarki Ruang/ Tri Loka atau Tri Angga</i></p> <p>Falsafah <i>Tri Hita Karana</i> atau “tiga sumber kebaikan”, yang membentuk setiap elemen di alam semesta menjadi <i>Atma, Prana, Angga</i> (jiwa, tenaga, jasad), menjadi sumber dari konsep <i>Tri Loka</i>, yang membagi menjadi tiga tingkatan <i>Bhur Loka, Bhuwah Loka, Shuah Loka</i>, dan <i>Tri Angga</i> yang membagi menjadi tiga bagian <i>Utama Angga, Madya Angga, Nista Angga</i>.</p>  | <p>Manifestasi arsitektural</p>  | <p><i>Tampilan</i></p> <p>Terdiri dari kepala, tangan, dan kaki</p> <p><i>Masa bangunan</i></p> <p>Atap ◀-----▶ Kepala Dinding ◀-----▶ Badan Lantai ◀-----▶ Kaki</p> |
| | <p>Utama ◀-----▶ UTAMA</p> <p>Madya ◀-----▶ MADYA</p> <p>Nista ◀-----▶ NISTA</p>  <p>KONSEP</p> | <p><i>Tata letak</i></p> <p>Area Utama diperuntukkan kegiatan yang suci/berhubungan dengan Sang Hyang Widhi</p> <p>Area Madya diperuntukkan kegiatan yang berhubungan dengan manusia</p> <p>Area Nista diperuntukkan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan yang bersifat kotor</p> |
| <p><i>Orientasi Kosmologi / Nawa Sanga atau Sanga Mandala</i></p> <p>Pembagian ruang menjadi 9 orientasi yang terdiri dari 8 arah mata angin dan satu pusat (<i>puseh</i>). Pembagian orientasi ditentukan oleh axis gunung-laut dan matahari terbit-tenggelam, yang juga menentukan tata letak bangunan pada tapaknya.</p> |   | <p><i>Tata letak</i></p> <p>Pembagian ruang menjadi pola sembilan petak yang diurutkan menurut hierarki, dimulai dari yang paling kotor (<i>nista ning nista</i>) sampai yang paling suci (<i>utama ning utama</i>)</p>  |

| Konsep rancangan | Manifestasi arsitektural | |
|--|---|---|
| <p><i>Keseimbangan kosmologi atau Manik Ring Cucupu</i></p> <p>Hubungan antara manusia dengan alam yang harmonis secara arsitektural sebagai wujud penghormatan terhadap Sang Pencipta</p> |  | <p><i>lan</i></p> <p>Ruang luar dan ruang dalam terintegrasi secara selaras, dengan pusat (<i>puseh</i>) dibiarkan terbuka tak ternaungi sebagai jalan langsung hubungan kepada Tuhan.</p> <p><i>Puseh / Natah</i></p> |
| <p><i>Proporsi dan skala manusia</i></p> <p>Ukuran dan satuan pada bangunan dihitung berdasarkan proporsi badan pemiliknya. Dasar pengukuran ini disebut <i>depa</i> <i>asta</i> <i>musti</i>, kombinasi jarak dari ujung jari tengah antara kedua tangan ketika direntangkan (<i>depa</i>), dan jarak antara ujung jari tengah sampai siku (<i>asta</i>), serta lebar kepalan tangan dengan jempol menunjuk (<i>musti</i>). Selain itu juga ada <i>lengkat</i> (buku-buku jari) dan <i>tampak</i> (telapak kaki).</p> |  | <p><i>Ukuran dan satuan</i></p> <p>Ukuran pada bangunan arsitektur tradisional bervariasi mengikuti proporsi tubuh pemiliknya.</p>  |
| <p><i>Konsep "open air"</i></p> <p>Masa bangunan cenderung terdiri dari unit-unit bangunan terpisah dengan lahan terbuka sebagai elemen penghubung.</p> |   | <p><i>Masa bangunan</i></p> <p>Masa bangunan memiliki kecenderungan menyatu dengan ruang luar dengan membiarkan dinding-dinding terbuka.</p> <p><i>Tata letak</i></p> <p>Tata letak tiap unit bangunan diatur dalam jarak-jarak tertentu yang dihubungkan oleh ruang-ruang terbuka.</p> |

| Konsep rancangan | Manifestasi arsitektural | |
|--|--|--|
| <p><i>Kejelasan struktur</i></p> <p>Struktur terpampang jelas dengan sistem-sistem yang bekerja.</p>  | <p><i>Tampilan</i></p> <p>Struktur pada bangunan diperlihatkan secara eksplisit, menjelaskan bagaimana metode struktur bekerja secara gamblang.</p> <p>Struktur ini juga dimanfaatkan sebagai media ornamen yang menjadi khas seni budaya masyarakat Bali.</p>  | |
| <p><i>Kejujuran material</i></p> <p>Menampilkan material bangunan dengan semua karakter tekstur, pola, dan warna, secara gamblang.</p> | <p><i>Tampilan</i></p> <p>Karakteristik material menjadi estetika tersendiri bagi arsitektur tradisional Bali yang menampakkan kejujuran, kesederhanaan, apa adanya, dan keharmonisan terhadap alam.</p>  | |

(Sumber: diolah kembali dari Budihardjo, E. (1991). *Architectural Conservation In Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. ; Davidson, Julian. (2003). *Introduction to Balinese Architecture*. Singapur: Periplus. ; Dwijendra, Ngakan. K. A. (2009). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Denpasar: Udayana University Press.)

4.3 Hotel Resort

4.3.1 Konsep Disain

Hotel resort merupakan sebuah konsep hunian sementara yang menjawab kebutuhan akan sarana wisata hunian bagi para wisatawan yang sedang berlibur, yang melarikan diri dari kesibukan kota. Menjawab hal ini, hotel resort melengkapi pengalaman wisata pengunjung dengan menawarkan konsep disain yang menonjolkan potensi alam dan budaya setempat. Potensi alam setempat diadaptasi dan dijadikan unsur utama dalam disain bangunan untuk membangun citra khas daerah setempat yang jauh dari suasana kota.


Pemasukan unsur alam dan budaya ke dalam disain bangunan hotel resort disesuaikan dan dipadukan terhadap kebutuhan ruang pada hotel resort, sehingga menciptakan sebuah hunian sementara yang nyaman tetapi juga rekreatif sesuai dengan konsep dasar bentuk arsitektur bangunan hotel resort.

Sebagai bentuk arsitektur tipikal, hotel resort memiliki standar kebutuhan spasial sendiri yang dimiliki oleh hotel-hotel resort pada umumnya. Menurut John C Hill dalam bukunya *Hospitalicity Fascilities*, kebutuhan spasial pada hotel resort dapat dirangkum menjadi empat kategori (McDonough, Perspective, 2001, hal. 7), yaitu:

- a. *Guest rooms* dan area pendukungnya
- b. *Public space*
- c. *Back of the house space*
- d. *Covered nonconditioned areas*

4.3.2 Wujud Fisik

| Kebutuhan Spasial | Manifestasi arsitektural | |
|--|---|--|
| <p><i>Guest Room</i></p> <p>Merupakan satuan unit hunian yang disewakan kepada tamu hotel resort. Pada satuan unit ini dilengkapi area sirkulasi, area servis, dan area utilitas.</p> |   | <p><i>Tampilan</i></p> <p><i>Guest Room</i> memiliki tampilan yang disesuaikan dengan tema konsep disain bangunan hotel resort secara keseluruhan dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung.</p> <hr/> <p><i>Perletakan</i></p> <p>Secara umum, area <i>guest room</i> diarahkan untuk diletakkan di daerah yang menghadap view yang bagus.</p> <p><i>Orientasi</i> ► <i>menghadap vista unggulan</i></p> |
| <p><i>Public Space</i></p> <p>Public space pada resort hotel melingkupi area <i>guest arrival and registration</i>, area <i>circulation to guest room</i>, area <i>lobby lounge</i>, area <i>food and beverages</i>, dan area <i>function and meeting</i>.</p> |  | <p><i>Tampilan</i></p> <p><i>Public space</i> merupakan area yang paling banyak dikunjungi para tamu, sehingga menjadi area yang paling potensial untuk menyampaikan dan memaksimalkan tema disain yang diusung bangunan hotel resort, mulai dari perabot sampai ornamen interior yang digunakan.</p> <hr/> <p><i>Perletakan</i></p> <p>Ruang-ruang bersifat <i>public space</i> biasanya ditempatkan di sekitar lobby hotel resort agar memudahkan tamu untuk mengetahui fasilitas-fasilitas apa yang disediakan oleh hotel resort.</p> |

| Kebutuhan Spasial | Manifestasi arsitektural | |
|---|--|---|
| <p><i>Back of the House</i></p> <p>Pada umumnya area ini meliputi area kerja dari pengelola, seperti kantor pengelola, baik <i>front office</i> maupun <i>back office</i>.</p> | | <p><i>Tampilan</i></p> <p>Cenderung mengikuti kepraktisan dan kenyamanan yang disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan. Tidak terlalu terikat dengan tema disain. Diupayakan untuk tidak terlihat begitu mencolok di area-area rawan tamu.</p> <p><i>Perletakan</i></p> <p>Mendekatkan area penerima servis dengan area masuk petugas servis untuk menciptakan sistem kerja yang ekonomis dan efisien.</p> |
| <p><i>Covered Nonconditioned Areas</i></p> <p>Area ini meliputi fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel resort bagi para tamunya, seperti balkon, <i>porte cocheres</i>, kolam renang, lapangan tenis, gym, dan masih banyak lagi.</p> |  | <p><i>Tampilan</i></p> <p>Mengikuti tema konsep disain yang diusung bangunan hotel resort.</p> |

(Sumber: diolah kembali dari McDonough, B. (2001). Perspective. Dalam S. A. Kliment, *Building Type Basics for Hospitality Facilities* (hal. 1). Canada: John Wiley & Sons, Inc. ; www.amanResors.com ; www.alilahotels.com ; www.warwickibah.com)

4.4 Hotel Resort di Ubud, Bali (Objek Penelitian)

4.4.1 Amandari Hotel Resort



Gambar 4.1. Kolam renang Amandari, salah satu *spot* utama
(Sumber : www.amanResors.com)

Lokasi : Kedewatan, Ubud, Bali

Telepon : +62 361 975333,

Fax : +62 361 975335

e-mail : amandari@amanResors.com

Website : www.amanResors.com

Arsitek : Peter Muller

Kamar : 30 villa

Fasilitas : Olah raga: kolam renang, gymnasium, *tennis court*

Spa, perpustakaan, galeri dan butik, *resto and bar, pool.*

Konsep desain Amandari berasal dari arti kata *Amandari* yaitu *peaceful spirits*, suatu tempat yang memberikan kedamaian, ketenangan, dan kenyamanan lahir batin. Untuk itu, Amandari menyajikan desain dengan menjalin korelasi antara nama, lokasi, dan tema untuk menciptakan keunikan konsep tradisional dan kultural dengan filosofi “Being the Greatest Balinese Home”.

Lokasi Amandari sedikit masuk ke area dalam. Perlu masuk melewati jalan rakyat untuk menemukan hotel resort ini. Dengan pemandangan bukit dan lembah, Amandari berada di atas bukit sungai Ayung, dimana di lembahnya terdapat Pura

Suci. Pura Suci ini dianggap keramat oleh masyarakat setempat, sehingga setiap enam bulan sekali diadakan sesembahan oleh masyarakat setempat di pura tersebut, yang konon, rutinitas ini telah berjalan sejak ratusan tahun lalu.

Dari potensi lokasi yang memiliki nilai sejarah ini, Amandari memanfaatkannya dengan membiarkan jalan setapak menuju pura melintasi area hotel. Rutinitas ini dimanfaatkan menjadi *event* spesial yang mengangkat tradisi masyarakat setempat sebagai daya tarik Amandari.

Kesan tradisional dari konsep disain bangunan Amandari juga terasa secara arsitektural pada bangunan hotel resort. Elemen-elemen interior dan eksterior bangunan secara konsisten menampilkan nuansa tradisional Bali yang terasa sangat *hommy*.

Walau menampilkan nuansa tradisional Bali yang *hommy*, Amandari juga tetap menyuguhkan kemewahan sebagai hotel resort berbintang lima. Fasilitas yang disediakan beragam, mulai dari fasilitas kolam renang, gymnasium, *tennis court*, spa, perpustakaan, galeri dan butik, *resto and bar*, *pool* sampai varian *guest room* yang beragam.

Unsur Spasial

Guest Room

Guest room pada Amandari, terdiri dari unit-unit yang terpisah. Unit-unit ini terpisah menjadi area sisi utara dan sisi selatan dengan *lobby* dan *resto and bar* di bagian tengahnya. Secara umum, tiap unit *guest room* memiliki perkarangan sendiri yang dibatasi oleh *pamesuan* layaknya unit hunian tradisional Bali. Tiap-tiap unit *guest room* juga dilengkapi fasilitas pendukung seperti *living area* dengan *sliding glass doors* pada ketiga sisi dindingnya menghadap *view* yang menarik, kamar mandi mewah yang terdiri dari ruang rias, *dressing area*, *a separate shower and toilet and bath up*. Unit-unit *guest room* yang tersedia dapat dikelompokkan menjadi unit satu lantai dan dua lantai. Perbedaannya, unit dua lantai hadir dengan tempat tidur berukuran *queen size* dengan *mezzanine*, dan unit

satu lantai hadir dengan tempat tidur ukuran *king size*. Secara khusus, unit-unit *guest room* di Amandari terdiri dari:

- a. *village suites*
- b. *valley suites*
- c. *pool suites*
- d. *asmara and ayung suite*
- e. *amandari suite*
- f. *amandari villa*



Gambar 4.2. Interior *duplex suite*, tiga sisi dinding terbuka
(Sumber :
www.amanResors.com)



Gambar 4.3. *Bath-up* dengan konsep *open-air* pada bagian naungan.
(Sumber :
www.amanResors.com)



Gambar 4.4. Pemakaian material-material alami pada interior kamar mandi
(Sumber :
www.amanResors.com)

Public space

Public space pada Amandari melingkupi area *guest arrival and registration*, area *circulation to guest room*, area *lobby lounge*, area *food and beverages*, dan area *function and meeting* yang juga dikemas dalam nuansa tradisional Bali. Kesemua area ini terpusat pada area tengah hotel resort di sekitar *lobby hotel*, sehingga memudahkan pengawasan.

Area *guest arrival and registration* didisain terintegrasi dengan area *lobby lounge* dengan konsep natural dan tradisional Bali. *Lobby hotel* terasa *hommy* dengan mengadaptasi bentuk *Wantilan*, bangunan balai desa masyarakat Bali. Disainnya yang *open-air* memberi kesempatan bagi tamu yang datang untuk merasakan

layaknya berada di beranda, dengan *view* alam sekitar Amandari. Tak hanya itu, bahan dasar material kayu pohon kelapa digunakan pada struktur kolom dan atap dibiarkan tampak jelas, sehingga semakin menekankan kesan natural dan tradisional Bali. Lantai *lobby* menggunakan marmer Jawa sehingga selaras dan konsisten dengan kesan natural (Bingham-Hall, 2000).

Terhubung oleh selasar, area *food and beverages* berada di sisi selatan *lobby*. Area ini berupa unit bangunan 3 lantai, dimana lantai 1 terdapat dapur, lantai 2 terdapat area makan, dan lantai 3 terdapat area *meeting*. Disainnya masih *open-air* dengan atap ilalang khas Bali, menghadap *swimming pool* dengan latar belakang *view* lembah sungai Ayung dan bukit sawah terasering.



Gambar 4.5. Pengadaptasian bentuk wantilan pada *lobby*, memakai material alami dan konsep *open-air*
(Sumber : www.amanResors.com)



Gambar 4.6. Membiarkan jalur menuju Pura Suci, menyatu dengan sekitar
(Sumber : www.amanResors.com)

Area sirkulasi menuju *guest room* didisain untuk menampilkan Bali tradisional. Akses masuk *guest room* yang berupa *pamesuan*, pintu masuk hunian tradisional Bali, di sepanjang sisi kanan-kiri, membuat jalan setapak *paving block* area sirkulasi terasa seperti berada di desa tradisional Bali.



Gambar 4.7. Pemakaian unsur *pamesuan* pada tiap gerbang *guest room* menciptakan citra desa Bali tradisional pada area sirkulasi
(Sumber : www.amanResors.com)

Back of the house space

Area *back of the house* Amandari terbagi menjadi *front office* dan *back office*. *Front office* terletak di area *lobby* dimana kegiatan registrasi tamu berlangsung, sehingga memudahkan kegiatan dokumentasi okupansi tamu hotel resort. Sedangkan area *back office* terpisah berada di sisi selatan bangunan *foods and beverages* untuk menyembunyikan kegiatan *back office* pengelola hotel dari tamu hotel.

Covered nonconditioned areas

Untuk memanjakan tamu hotel, Amandari menyediakan beberapa fasilitas hotel resort seperti kolam renang, gymnasium, *tennis court*, spa, perpustakaan, galeri dan butik, dan *resto and bar*. Area fasilitas-fasilitas ini terbagi menjadi dua. Kolam renang, perpustakaan, *resto and bar*, galeri dan butik berada di area pusat hotel resort, sedangkan fasilitas spa, gymnasium, dan *tennis court* berada di ujung sisi utara hotel. Selain itu, Amandari juga memberikan fasilitas sejenis sanggar yang berfungsi sebagai tempat latihan menari anak-anak dari warga setempat, yang terdapat di sisi selatan hotel.



Gambar 4.8. Kolam renang
(Sumber :
www.amanResors.com)



Gambar 4.9.Perpustakaan
(Sumber :
www.amanResors.com)



Gambar 4.10. Spa
(Sumber :
www.amanResors.com)

Citra Arsitektur Tradisional Bali

Hierarki Ruang (Tri Loka/Tri Angga)

Konsep *Tri Loka* (kepala, badan, kaki) diterapkan nyaris pada semua unit bangunan, sedangkan konsep *Tri Angga* (utama, madya, nista) diterapkan pada tata ruang keseluruhan hotel resort. Keadaan fisik alam lokasi Amandari dengan

kontur menurun, menempatkan *pamerajan* atau *sanggah* pada daerah tertinggi sebagai daerah bernilai *utama* yang berkaitan dengan kegiatan suci, area huni dan *lobby* di bagian tengah sebagai daerah bernilai *madya* yang berhubungan dengan manusia, dan daerah pembuangan dan pengelolaan sampah di bagian terbawah kontur sebagai daerah bernilai *nista* atau kotor.

Orientasi Kosmologis (Nawa Sanga/Sanga Mandala)

Konsep ini tidak terlihat begitu diterapkan pada disain hotel resort. Akan tetapi, pada area tengah hotel, *pamerajan-lobby*-tempat limbah membentuk *axis* diagonal *utama-madya-nista* dari utara (Gunung Agung) ke selatan (pantai selatan Bali) seperti layaknya ide pola sembilan petak *Sanga Mandala*.

Keseimbangan Kosmologis (Manik Ring Cucupu)

Konsep ini terlihat dari bagaimana Amandari terlibat terhadap lingkungan sekitar dengan mempertahankan jalan setapak menuju lembah Sungai Ayung untuk akses warga setempat ketika menjalankan rutinitas tradisi sesembahan di Pura Suci setiap enam bulan sekali. Jalan setapak ini tidak hanya dipertahankan, kualitas ruang yang dibutuhkan juga dipenuhi dengan benar-benar memotong selasar *lobby* yang berpotongan tegak lurus dengan jalan setapak, yaitu dengan tidak memberi naungan pada jalur jalan setapak. Selain itu, fasilitas sanggar yang dibuat Amandari untuk warga setempat menunjukkan adanya hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar.

Ukuran

Ukuran yang dipakai tidak mengacu pada sistem tradisional, melainkan pada ukuran standar internasional.

Konsep “Open Air”

Konsep ini diterapkan pada area-area yang bersifat publik untuk menampilkan kesan tradisional Bali. Area-area bersifat privat seperti pada *guest room* semaksimal mungkin dibuat terbuka, area huni memakai tiga sisi *sliding glass doors* dan area kamar mandi memakai bukaan pada bagian atapnya. Untuk

mempertahakan keprivatan, tiap unit dilengkapi *pamesuan* yang dilengkapi *aling-aling* untuk menjaga vista dari luar ke dalam unit.

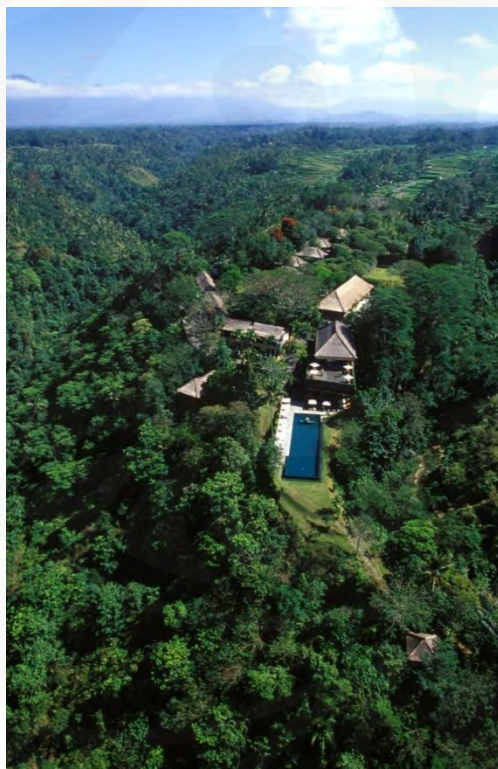
Kejelasan Struktur

Sebagian besar struktur ditampilkan seperti pada arsitektur tradisional, terutama pada bagian atap, namun beberapa tidak.

Kejujuran Material

Pada bagian yang menonjolkan bentuk tradisional, material yang dipakai ditampilkan apa adanya yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri dan sangat membantu dalam penciptaan citra arsitektur tradisional.

4.4.2 Alila Ubud Hotel Resort



Lokasi : Desa Melinggih Kelod,
Payangan, Gianyar, Bali

Telepon : +62 361 975963,

Fax : +62 361 975968

E-mail : ubud@alilahotels.com

Website : www.alilahotels.com

Arsitek : Kerry Hill Architect

Kamar : 56 kamar dan 8 villa

Fasilitas : *resto and bar, pool, spa, galeri, perpustakaan dan tv lounge, dan butik*

Gambar 4.11. Foto udara Alila
(Sumber : www.alilahotels.com)

Dalam disain hotel-hotelnya, Alila telah memiliki kekhasan sendiri yaitu arsitektur yang *stylish*, mengambil lokasi dengan lingkungan yang menenangkan,

menciptakan pengalaman yang menarik bagi para tamunya, dan menawarkan gaya hidup modern dalam fasilitas-fasilitas yang ditawarkan. Pada Alila Ubud kekhasan tersebut ditransformasikan menjadi konsep “*Memorable Journey*”, sebuah perjalanan menuju tradisi lokal sebagai pengalaman menarik bagi tamu-tamu hotel dari awal kedatangan.

Konsep ini secara arsitektural diwujudkan dengan menggabungkan antara disain kontemporer dan arsitektur tradisional Bali. Kombinasi ini terwujud dengan halus pada bangunan. Ubin terrazo bertemu dengan batu kerikil atau batu kali dan kayu bertemu dengan kaca memperlihatkan adanya permainan material dan sistem konstruksi yang mengkombinasikan tradisional dan modern. Hal ini menciptakan arsitektural yang *stylish*, memberikan pengalaman beraroma tradisional Bali namun tetap dalam kemasan modern.

Lokasi Alila mengambil lahan di tepi jurang lembah Sungai Ayung. Hal ini menjadi potensi lokasi yang dimanfaatkan dalam mewujudkan arti kata Alila yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti “*surprise*” atau kejutan. Penggunaan tangga-tangga dan dinding-dinding berbatu di nyaris setiap unsur spasial hotel, menjadi sebuah pengantar atau transisi yang memberikan kejutan *view* lembah yang menarik pada bagian akhir.

Kemewahan yang ditawarkan Alila tidak hanya sebatas kemewahan alam dan arsitektural saja. Alila juga tetap menyuguhkan kemewahan sebagai hotel resort berbintang empat dengan fasilitas-fasilitas yang tersedia, seperti fasilitas *resto and bar, pool, spa, galeri, perpustakaan dan tv lounge, butik, sampai varian guest room* yang beragam.

Unsur Spasial

Guest Room

Alila memiliki 56 kamar dan 8 villa sebagai *guest room* yang menempati area sisi utara lahan hotel. Kesemua unit memiliki vista ke arah pemandangan lereng bukit lembah Sungai Ayung yang menarik.

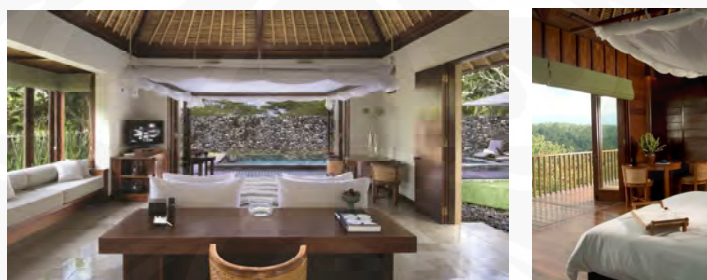
56 unit kamar yang tersedia dibagi menjadi 14 blok yang disusun seperti perkampungan dengan dilengkapi jalan setapak sebagai area sirkulasi. Setiap blok terdiri dari 4 unit kamar yang disusun bertingkat 2 unit kamar di bawah dan 2 unit kamar di atas. Unit-unit kamar di bawah dinamakan *Deluxe Room* dan yang unit-unit yang menempati lantai atas dinamakan *Superior Room*.

Sedangkan 8 villa yang dimiliki Alila juga terbagi menjadi dua kategori area penempatan. 4 villa (*Pool Villa*) berada di area tengah keseluruhan *masterplan* hotel dengan area lahan lebih luas, sedangkan keempat villa lainnya (*Valley Villa*) berada di tepi jurang dengan vista menghadap lembah bukit yang lebih luas.

Tiap-tiap kategori unit memiliki fasilitas yang berbeda-beda.

- a. *Deluxe Room*
- b. *Superior Room*
- c. *Valley Villa*
- d. *Pool Villa*

Unit-unit yang ada didisain tetap dengan konsep modern bertemu dengan tradisional. Permainan material kayu, batu, kaca tetap menjadi pilihan utama dalam mewujudkan konsep. Unsur tradisional yang sangat terasa datang dari bagian atap yang menggunakan material dan sistem konstruksi tradisional Bali. Unit juga semaksimal mungkin didisain terbuka untuk mendapatkan vista alam setempat yang juga maksimal.



Gambar 4.12. Interior *pool villa* (kiri) dan *deluxe room* (kanan) dengan ketiga sisi dinding terbukamenghadap vista unggulan dan kejelasan struktur pada langit-langit unit
(Sumber : www.alilahotels.com)

Public Space

Public space pada Alila melingkupi area *guest arrival and registration*, area *circulation to guest room*, area *lobby lounge*, area *food and beverages*, dan area *function and meeting* yang dikemas dalam nuansa tradisional Bali modern. Kesemua area ini terpusat pada area selatan hotel resort terpusat di sekitar *lobby hotel*, sehingga memudahkan pengawasan dan pelayanan.



Gambar 4.13. Penerapan kaidah kejelasan struktur dan kejujuran material pada atap dan kolom-kolom *lobby* (Sumber : dokumentasi pribadi)

Area *guest arrival and registration* terintegrasi dengan *lobby lounge* dengan konsep *open-air* yang memberi kesempatan bagi tamu yang datang langsung merasakan kesan alami sebagai kesan pertama. Latar pepohonan dan kicauan burung dari hutan lereng sekitar terasa jelas dari *lobby lounge*. Kesan tradisional juga terlihat dari pemakaian material seperti *terrazo tile* pada lantainya, batang pohon kelapa pada tiang-tiang kolomnya, dan atap alang-alang khas Bali. Tapi kesan modern tetap ditampilkan dengan disain furnitur yang minimalis memakai warna-warna alam – warna-warna kecokelatan – menyesuaikan dengan konsep natural tradisional.

Turun sedikit ke arah bawah dari area *lobby*, tamu bisa menemukan area *food and beverages* dengan tiang-tiang kolom batang pohon kelapa dan atap ilalang khas tradisional Bali. Area ini terasa terbuka dengan menampilkan vista pemandangan lembah Sungai Ayung dan *swimming pool* spot unggulan Alila.



Gambar 4.14. Penerapan kaidah konsep “*open-air*”, kejelasan struktur dan kejujuran material pada atap dan kolom-kolom area *food and beverages* (Sumber : www.alilahotels.com)

Back of the house space

Area *back of the house* Alila terbagi menjadi *front office* dan *back office*. *Front office* terletak di area *lobby* dimana kegiatan registrasi tamu berlangsung, sehingga memudahkan kegiatan dokumentasi okupansi tamu hotel resort. Sedangkan area *back office* terletak tak jauh dari *lobby*. *Back office* Alila terletak di area basement dari *lobby* untuk menyembunyikan kegiatan *back office* pengelola hotel dari tamu hotel.

Covered nonconditioned areas

Fasilitas-fasilitas yang disediakan Alila terdiri dari *resto and bar*, *pool*, spa, galeri, perpustakaan dan *tv lounge*, dan butik. *Resto and bar*, *pool*, perpustakaan terletak di sisi timur *lobby* dan area *lobby*. Sedangkan spa, galeri, perpustakaan dan *tv lounge*, dan butik terletak pada unit bangunan yang terpisah di sisi utara *lobby*.



Gambar 4.15. Fasilitas utama dari Alila, kolam renang (kiri-tengah) dan spa (kanan), modern dengan menyuguhkan alam Bali. (Sumber : www.alilahotels.com)

Citra Arsitektur Tradisional Bali

Hierarki Ruang (Tri Loka/Tri Angga)

Konsep *Tri Loka* (kepala, badan, kaki) dan konsep *Tri Angga* (utama, madya, nista) tidak diterapkan dalam disain hotel resort Alila Ubud.

Orientasi Kosmologis (Nawa Sanga/Sanga Mandala)

Konsep ini juga tidak diterapkan pada disain hotel resort Alila Ubud.

Keseimbangan Kosmologis (Manik Ring Cucupu)

Konsep keseimbangan kosmologis (*Manik Ring Cucupu*) juga tidak diterapkan pada disain bangunan.

Ukuran

Ukuran yang dipakai tidak mengacu pada sistem tradisional, melainkan pada ukuran standar internasional.

Konsep “Open Air”

Konsep ini diterapkan pada area-area yang bersifat publik untuk menampilkan kesan tradisional Bali. Area-area bersifat privat seperti pada *guest room* semaksimal mungkin dibuat terbuka tetapi demi mendapatkan vista yang juga maksimal.

Kejelasan Struktur

Sebagian besar struktur ditampilkan seperti pada arsitektur tradisional, terutama pada bagian atap, namun pada bagian dinding, konsep kejelasan struktur hanya terasa pada area *lobby* dan *food and beverages*.

Kejujuran Material

Pada bagian yang menonjolkan bentuk tradisional, material yang dipakai ditampilkan apa adanya yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri dan sangat membantu dalam penciptaan citra arsitektur tradisional, seperti yang terdapat pada area *food and beverages*.

4.4.3 Warwick Ibah Luxury Villas and Spa Hotel Resort



Gambar 4.16. Salah satu area sirkulasi dengan dinding berbatu paras Bali dan ukiran-ukiran khas kerajaan
(Sumber : www.warwickibah.com)

Lokasi : Tjampuhan, Ubud, Bali

Telepon : +62 361 974466,

Fax : +62 361 974467

E-mail : res.ibah@warwickhotels.com

Website : www.warwickibah.com

Arsitek : -

Kamar : 17 villa

Fasilitas : *area guest arrival and registration, area circulation to guest room, area lobby lounge, area food and beverages, dan area function and meeting*

Hotel Resort Ibah dibangun oleh keluarga Kerajaan Ubud di daerah dekat istana kerajaan, di lereng bukit Sungai Tjampuhan, Tjampuhan, Ubud. Berada dekat dengan pura desa, Pura Gunung Lebah, Ibah memiliki lokasi dengan potensi nilai sejarah yang tinggi. Pura ini didirikan untuk mengenang Rsi Markandya yang konon, mendapat inspirasi untuk membangun Pura Besakih setelah bermeditasi di sebuah tempat dimana dua sungai bertemu. Tempat yang memberi inspirasi itu

adalah di pinggir Sungai Tjampuhan (Tjampuhan = pertemuan dua sungai), dimana air dari sungai ini juga diyakini punya kemampuan untuk menyembuhkan (asal usul kota Ubud).

Tjokorda Raka, salah satu anggota keluarga Kerajaan Ubud, memiliki impian untuk membagi sejarah ini kepada khalayak luar dari budaya yang berbeda. Dari latar belakang tersebut dan arti dari nama Ibah yang berarti warisan, Hotel Resort Ibah dibangun dengan konsep disain yang mengadopsi arsitektural pura sebagai bentuk warisan leluhur kerajaan Ubud. Dengan memakai banyak material batuan alam dan ukiran-ukiran dengan latar hutan tropis, Ibah disulap menjadi sebuah hotel resort dengan nuansa istana yang memang tak jauh dari lokasi Ibah.

Sebagai hotel berbintang lima, Ibah menawarkan keistimewaan fasilitas-fasilitas yang dimiliki. Selain akomodasi, Ibah juga menyediakan fasilitas-fasilitas seperti *restaurant and bar, broadband internet and hotspot, business centre, perpustakaan, private jacuzzi, traditional spa and beauty centre, yoga classes, meeting room, dan salt water swimming pool*. Fasilitas akomodasi yang tersedia pun sangat beragam, berdasarkan tarifnya, unit kamar terbagi menjadi:

Unsur Spasial

Guest Room

Ibah memiliki 17 villa dengan standar kemewahan koleksi hotel-totel Warwick. Tiap-tiap villa dinamai dengan nama-nama flora lokal khas Bali. Villa-villa ini tersebar di daerah utara lahan Ibah dengan kontur tanah yang semakin ke utara, semakin tinggi, dan semakin menjauh dari keramaian jalan raya Tjampuhan, sehingga privasi tamu dapat terjaga.

Akses masuk tiap villa menggunakan *pamesuan* yang didisain bernuansa istana dengan material batu berukir rumit dan selalu ada taman dengan tanaman-tanaman tropis dan gemericik air mancur di pekarangan villa. Disain villa juga mengadopsi arsitektur tradisional Bali pada bagian atap yang menggunakan material ijuk hitam dilengkapi dengan ukir-ukiran dan sistem konstruksi atap khas tradisional Bali. Tidak hanya pada bagian atap, kesan tradisional Bali terasa dengan adanya

undakan menuju beranda yang dilengkapi dengan dua patung di sisi kanan dan kiri undakan.

Vista tiap-tiap villa diarahkan menghadap pemandangan pinggiran kota Ubud dengan sawah-sawahnya hijau terhampar.

TWO BEDROOM POOL VILLA

a. *Villa Frangipani*

DELUXE VILLAS

a. *Villa Poinciana*

b. *Villa Gardenia*

c. *Villa Allamanda*

d. *Villa Rose*

e. *Villa Acacia*

f. *Villa Calliandra*

POOL VILLAS

a. *Villa Oleander*

b. *Villa Camellia*

IBAH SUITES

a. *Villa Hibiscus*

b. *Villa Lily*

IBAH TREETOPS



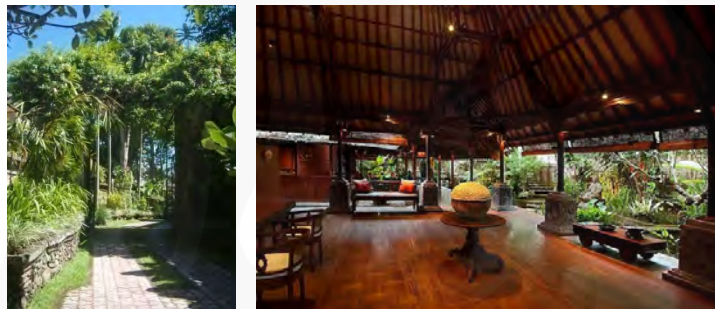
Gambar 4.17. Kiri atas: ornamen tradisional pada elemen pintu *guest room*. Kanan : unit *guest room* memakai konsep hierarki ruang yaitu *Tri Angga* yang membagi unit bangunan menjadi atap, badan dan kaki. Unsur kerajaan ditampilkan adanya patung singa pada kanan-kiri tangga. Bawah: Interior unit *guest room* didominasi oleh material alami, kayu.

(Sumber : www.warwickibah.com dan dokumentasi pribadi)

Public Space

Public space pada Ibah melingkupi area *guest arrival and registration*, area *circulation to guest room*, area *lobby lounge*, area *food and beverages*, dan area *function and meeting* yang juga dikemas dalam nuansa istana kerajaan Ubud Bali. Kesemua area ini berada di sekitar *lobby hotel*, sehingga memudahkan pengawasan.

Area *guest arrival and registration* meliputi gerbang hingga area *lobby lounge* yang berada dalam satu unit bangunan yang sama dengan *front office*. Dari awal datang kesan privat dengan nuansa istana tradisional kerajaan Ubud sudah terasa dengan adanya gerbang besar dan dinding-dinding batu berukir di kanan-kiri sepanjang jalan dari gerbang menuju *lobby hotel*. Area *lobby* terasa lebih *hommy* dengan nuansa kayu yang mendominasi ruangan, namun masih terasa kesan istana dari patung-patung Hindu yang berada di sekitar area *lobby*.



Gambar 4.18. Kiri: Gerbang masuk hotel resort berupa gerbang besar dengan tanaman rambat. Kanan: area *lobby* yang didominasi elemen kayu dengan sistem konstruksi yang jelas terpampang

(Sumber : www.warwickibah.com dan dokumentasi pribadi)

Area *food and beverage* hanya terpisah taman kecil dari *lobby*. Masih bernuansa natural tradisional dengan elemen kayu sebagai elemen bangunan, area ini menawarkan suasana makan dengan pemandangan taman sekitar.

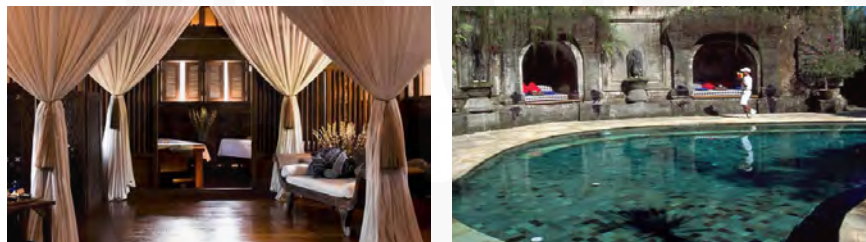
Back of the house space

Back of the house space dari hotel Ibah meliputi area *front office*, *back office*, dan dapur. Area *front office* berada di bagian depan, terintegrasi dengan *lobby lounge*.

Area *back office* sangat tersembunyi ditutupi dinding dan tanaman-tanaman dari taman sekitar. Letaknya tak jauh dari area *food and beverage* karena berada dalam satu bangunan dengan dapur.

Covered nonconditioned areas

Fasilitas-fasilitas yang disediakan Ibah terdiri dari *restaurant and bar, broadband internet and hotspot, business centre, gallery*, perpustakaan, *private jacuzzi, traditional spa and beauty centre, yoga classes, meeting room*, dan *salt water swimming pool*. Fasilitas-fasilitas ini tidak terpusat pada satu *spot*. Perpustakaan, *broadband internet and hotspot, business centre, meeting room*, menjadi bagian dari unit bangunan *lobby* yang juga terletak tak jauh dari fasilitas *restaurant and bar*. *Gallery* berada di area depan mendiami satu bangunan sendiri dan berhadapan dengan *salt water swimming pool and outdoor spa*. Sedangkan *traditional spa and beauty centre, yoga classes* berada di area belakang atau utara dengan suasana yang lebih privat.



Gambar 4.19. Kiri: Fasilitas spa Ibah Kanan: fasilitas kolam renang Ibah dengan dinding batu paras Bali.
(Sumber : www.warwickibah.com)

Citra Arsitektur Tradisional Bali

Hierarki Ruang (Tri Loka/Tri Angga)

Konsep *Tri Loka* (kepala, badan, kaki) diterapkan dalam disain nyaris setiap unit bangunan hotel, terutama pada villa-villanya. Akan tetapi, konsep *Tri Angga* (utama, madya, nista) sulit ditemukan penerapannya dalam disain bangunan.

Orientasi Kosmologis (Nawa Sanga/Sanga Mandala)

Konsep ini tidak diterapkan pada disain hotel resort Warwick Ibah.

Keseimbangan Kosmologis (Manik Ring Cucupu)

Konsep keseimbangan kosmologis (*Manik Ring Cucupu*) terlihat dari bagaimana disain hotel yang menyeimbangkan dengan lingkungan istana dan hutan tropis Bali. Konsep disain mengangkat nuansa istana kerajaan tradisional Ubud dengan dominasi material batu berukir dan kayu. Lalu, taman-taman di area hotel dibiarkan dihiasi dengan tanaman-tanaman tropis yang bersifat heterogen sesuai dengan khas hutan tropis Bali.

Ukuran

Ukuran yang dipakai tidak mengacu pada sistem tradisional, melainkan pada ukuran standar internasional.

Konsep “Open Air”

Konsep ini diterapkan pada area-area yang bersifat publik untuk menampilkan kesan tradisional Bali. Area-area bersifat privat seperti pada *guest room* semaksimal mungkin dibuat terbuka tetapi demi mendapatkan vista yang juga maksimal.

Kejelasan Struktur

Sebagian besar struktur ditampilkan seperti pada arsitektur tradisional, terutama pada bagian atap.

Kejujuran Material

Konsep ini sangat terlihat pada dinding-dinding batu berukir yang berada di sekitar hotel. Sifat batu-batu ini yang sangat mudah berlumut dibiarkan dan justru dimanfaatkan untuk membangun suasana dan kesan istana kerajaan yang sudah berumur ratusan tahun.

4.4.4 Maya Ubud Hotel Resort



Gambar 4.20. Foto udara Maya Ubud dengan masterplan terinspirasi pola desa linier tradisional Bali
(Sumber : www.mayaubud.com)

Lokasi : jl. Gunung Sari Peliatan, Ubud, Bali

Telepon : +62 361 977 888

Fax : +62 361 977 555

E-mail : info@mayaubud.com

Website : www.mayaubud.com

Arsitek : Budiman Hendro Purnomo

Kamar : 60 villa

Fasilitas : *resto and bar, pitch and puff, tennis court, gallery, perpustakaan, toko butik, spa, dan swimming pool*

Terletak di suatu ketinggian bukit di antara embah sungai dan sisi kawasan mitologis sungai Palarisan yang dimitoskan dan Sungai Petanu yang sarat dengan aktivitas penyucian religius serta peninggalan-peninggalan Bali. Di situlah Maya Ubud berada di sepanjang 800 m semenanjung ini yang menggunakan lahan 12

Ha bekas padang kering alang-alang yang membujur dari arah utara dan menurun perlahan ke Selatan sebelum menukik tajam pada pertemuan kedua alur sungai.

Maya mengadopsi pola pengembangan pemukiman linear pada *masterplan*-nya. Konsep disain Maya menampilkan kesan modern tradisional dengan memadukan gaya arsitektural dan konsep perancangan arsitektur tradisional Bali dengan gaya arsitektural modern.

Keindahan arsitektural yang ditawarkan Maya juga dilengkapi fasilitas-fasilitas yang menarik, seperti *resto and bar*, *pitch and puff*, *tennis court*, *gallery*, perpustakaan, toko butik, *spa*, dan *swimming pool*. Akomodasi yang ditawarkan juga beragam.

Unsur Spasial

Guest Room

Maya memiliki 60 unit villa dengan standar kemewahan hotel berbintang empat. Tiap-tiap unit disusun menjadi dua bagian area perkampungan, yaitu area utara dan area selatan dengan area *lobby* sebagai *centre of point*. (ITB, 2008) Masing-masing perkampungan menghadap vista pemandangan yang berbeda-beda. Villa-villa menghadap barat disajikan pemandangan sawah dan villa-villa menghadap timur disajikan pemandangan perbukitan.

Pilihan kamar mulai dari *Superior Room*, *Deluxe Room*, *Superior Garden Villa*, *Deluxe Pool Villa*, *Pejeng duplex Villa*, dan *Petanu Presidential Villa*. Setiap *Deluxe Pool Villa* dilengkapi dengan *private plunge pool*. Sedangkan *Pejeng*, *Peliatan* dan *Petanu Villa* masing-masing memiliki *private swimming pools*. Akses masuk tiap villa menggunakan pintu gerbang yang berfungsi layaknya *pamesuan* yang didisain dengan kesan modern, memasukkan unsur Jepang pada disain gerbang.

- a. ***Superior and Deluxe Room***
- b. ***Superior Garden and Deluxe Pool Villas***
- c. ***Duplex Pool Villas***

d. *Presidential Villa*



Gambar 4.21. Kiri: *Presidential Villa*, terdiri dari kepala, badan, kaki. Kanan: Gerbang menuju villa, mengadopsi fungsi *pamesuan* dengan tampilan modern (Sumber : www.mayaubud.com)



Gambar 4.22. Kiri: Unit *guest room* yang disusun menjadi dua lantai Kanan: Terdapat beranda menghadap vista lembah sungai . (Sumber : www.mayaubud.com)

Public Space

Public space pada Maya melingkupi area *guest arrival and registration*, area *circulation to guest room*, area *lobby lounge*, dan area *food and beverages*. Kesemua area ini berada di sekitar *lobby hotel*, sehingga memudahkan pengawasan.

Sebagai *centre of point*, bangunan lobi sengaja dirancang *eye catching* lebih tinggi diantar bangunan-bangunan lain dengan disain yang sedikit unik karena bukan merupakan arsitektur Bali ataupun menyerupai gaya rumah Joglo (Budi Adelar Sukada, Bambang Sutrisno, 2003). Area *lobby lounge* juga ditata unik dengan memberikan sebuah *art work* yang serupa gentong berbahan tembaga yang menjulang dari lantai ke langit-lagit *lobby hotel*. Hal ini merupakan sebuah kejutan yang tak biasa bagi tamu di *lobby hotel*. Di area ini juga terdapat *lounge lounge* yang menghadap *view* deretan villa-villa hanya terlihat bagian atapnya saja

dan tersusun layaknya pemukiman tradisional Bali (Maya Ubud Resort & Spa : Harmoni Modern-Tradisional Bali, 2005).



Gambar 4.23. Kiri: Jalan menuju *lobby*. *Lobby* dirancang lebih tinggi sehingga lebih *eye catching* Kanan: Pada bagian tengah interior *lobby*, terdapat *artwork* dari tembaga (Sumber : www.mayaubud.com)

Penggunaan material-material natural masih mendominasi seperti batu cadas, kayu dan tembaga.

Back of the House

Area *back of the house* Maya terbagi menjadi *front office* dan *back office*. *Front office* terletak di area *lobby* dimana kegiatan registrasi tamu berlangsung, sehingga memudahkan kegiatan dokumentasi okupansi tamu hotel resort. Sedangkan *back office* berada di area *wing* bangunan *lobby*.

Covered nonconditioned areas

Fasilitas-fasilitas yang disediakan Maya terdiri dari dilengkapi fasilitas-fasilitas yang menarik, seperti *resto and bar*, *pitch and puff*, *tennis court*, *gallery*, perpustakaan, toko butik, *spa*, dan *swimming pool*. Fasilitas-fasilitas ini sebagian besar terpusat dan bisa diakses dari area *lobby*. Kecuali area *spa*, sebagai fasilitas unggulan Maya, ia mengambil tapak terujung, di pinggir pertemuan dua sungai, untuk mendapatkan suasana privat dan *view* yang maksimal (Interior Gaya "Perkampungan" Maya Ubud, 2007).



Gambar 4.24. Interior spa tetap mengusahakan adaptasi konsep *open air* dan kejujuran material serta kejelasan struktur yang terlihat pada langit-langit ruangan.

(Sumber : www.mayaubud.com)



Gambar 4.25. Kiri: Kolam renang pada srea *spa* berbentuk meliuk-liuk mengikuti kontur jurang dan mengadaptasi bentuk aliran sungai. Kanan: sirkulasi di area *spa* mengikuti liuk-liuk tebing

(Sumber : www.mayaubud.com)

Citra Arsitektur Tradisional Bali

Hierarki Ruang (Tri Loka/Tri Angga)

Konsep *Tri Loka* (kepala, badan, kaki) tidak begitu diterapkan dalam desain. Sedangkan konsep *Tri Angga* (utama, madya, nista) dapat ditemukan penerapannya dalam desain tapak bangunan. Pura diletakkan di area paling utara dan tertinggi, area bermukim di bagian tengah, dan area pembersihan (*spa*) berada di bawah dan selatan.

Orientasi Kosmologis (Nawa Sanga/Sanga Mandala)

Konsep ini tidak diterapkan pada desain hotel resort Warwick Ibah.

Keseimbangan Kosmologis (Manik Ring Cucupu)

Konsep keseimbangan kosmologis (*Manik Ring Cucupu*) terlihat dari bagaimana disain hotel yang beradaptasi dengan lingkungan bukit terjal Sungai Petanu. Hal ini terlihat dari disain *swimming pool area spa* yang berbentuk meliuk-liuk mengikuti bentuk tebing yang curam dan mengadaptasi bentuk aliran air sungai. Tidak hanya itu, penyusunan letak unit-unit villa juga disesuaikan dengan kontur. Disain terbuka khas Bali juga mencerminkan konsep ini diterapkan dalam disain karena merupakan suatu bentuk adaptasi terhadap iklim tropis Bali (New Spa at Maya Ubud, 2008).

Ukuran

Ukuran yang dipakai tidak mengacu pada sistem tradisional, melainkan pada ukuran standar internasional.

Konsep “Open Air”

Konsep ini diterapkan pada area-area yang bersifat publik untuk menampilkan kesan tradisional Bali. Area-area bersifat privat seperti pada *guest room* semaksimal mungkin dibuat terbuka tetapi demi mendapatkan vista yang juga maksimal.

Kejelasan Struktur

Sebagian besar struktur ditampilkan seperti pada arsitektur tradisional, terutama pada bagian atap.

Kejujuran Material




Pada bagian yang menonjolkan bentuk tradisional, material yang dipakai ditampilkan apa adanya yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri dan sangat membantu dalam penciptaan citra arsitektur tradisional.




4.5 ANALISIS

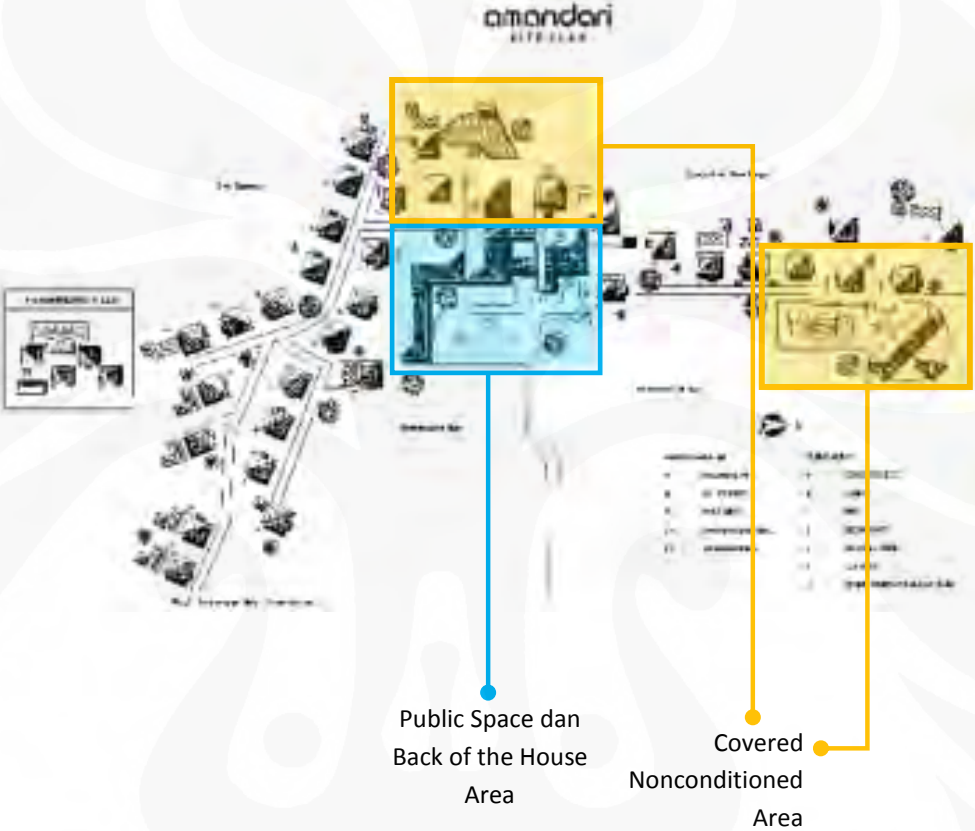
Analisis ini bertujuan untuk memaparkan penerapan kaidah dasar arsitektur tradisional Bali untuk menampilkan citra arsitektur tradisional Bali pada hotel-hotel resort yang diangkat sebagai kasus dalam penelitian ini. Untuk memudahkan proses ini, maka identifikasi dari setiap unit analisis dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

4.5.1 Amandari Hotel Resort

Citra Arsitektur Tradisional

| Unit Analisis | | Tampilan | Tata Letak |
|---------------|---|---|---|
| Guest Room |  | <p>Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali.</p> <p>Dinding: Diusahakan terbuka dengan menggunakan material yang lebih modern</p> <p>Lantai: Menggunakan marmer dengan warna natural <i>pile</i>-nya dinaikkan sedikit.</p> | Berada di kontur tengah |
| |  | Disusun seperti perkampungan tradisional Bali | Diletakkan berada di sayap kanan dan kiri |
| Public Space |  | <p>Area Lobby:</p> <p>Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali.</p> <p>Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material yang lebih modern</p> <p>Lantai: Menggunakan marmer dengan warna natural <i>pile</i>-nya dinaikkan sedikit.</p> | Terletak di kontur tengah |

| | | | |
|------------------------------|---|--|---------------------------|
| |  | <p>Food and Beverages: Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali. Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material yang lebih modern Lantai: Terdiri dari tiga lantai</p> | Terletak di kontur tengah |
| |  | <p>Area sirkulasi: Menggunakan <i>paving block</i> dengan pinggiran <i>pamesuan</i> menyerupai jalan perkampungan</p> | |
| Back of the House | | <p>Front office: Berada di belakang <i>lobby</i> Back office: Berada di belakang <i>resto and bar</i></p> | Terletak di kontur tengah |
| Covered Nonconditioned Areas | | <p>Kolam renang, perpustakaan, <i>resto and bar</i>, galeri dan butik berada satu bangunan dengan <i>lobby</i>.</p> | Terletak di kontur tengah |
| |  | <p>spa, gymnasium, dan <i>tennis court</i> memakai konsep tradisional. Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali. Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material yang lebih modern Lantai: Menggunakan marmer dengan pile dinaikkan sedikit</p> | Terletak di kontur tengah |




| | | | |
|---|--|---|---|
| <p>Masterplan (Lihat Lampiran)</p> | | <p>Kontur teratas dihuni pura hotel. Kontur tengah dihuni area huni dan fasilitas. Kontur bawah dihuni tempat limbah.</p> | <p>Terbagi menjadi tiga wilayah kontur atas, tengah, bawah.</p> |
|  <p>amandari KITEKAR</p> <p>Public Space dan Back of the House Area</p> <p>Covered Nonconditioned Area</p> | | | |




Penerapan Falsafah (Amandari Hotel Resort)

| Unit Analisis | | Hierarki Ruang | Orientasi Kosmologis | Keseimbangan Kosmologi | Ukuran | Konsep "Open Air" | Kejelasan Struktur | Kejujuran Material | |
|---------------|------------------------|--------------------------|----------------------|------------------------|--------|-------------------|--------------------|--------------------|---|
| Masterplan | | | √ | √ | | √ | | | |
| Unsur Spasial | Guest Room | √ | √ | | | √ | √ | √ | |
| | Public Space | Arrival and registration | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |
| | | Lobby Lounge | | | | | | | |
| | | Food and Beverage | √ | √ | √ | √ | √ | √ | |
| | Back of the House | Front Office | | √ | | | | | |
| | | Back Office | | √ | | | | | |
| | Covered Nonconditioned | Kolam renang | | √ | √ | | √ | | |
| | | Perpustakaan | √ | √ | | | | √ | √ |
| | | Galeri | √ | √ | | | | | |
| | | Butik | √ | √ | | | | | |
| Spa | | √ | √ | √ | | √ | √ | √ | |
| | Gymnasium | √ | √ | √ | | √ | √ | √ | |
| | Tennis Court | | √ | | | | | | |

4.5.2 Alila Ubud Hotel Resort

Citra Arsitektur Tradisional

| Unit Analisis | | Citra Arsitektur Tradisional Bali | |
|---------------|---|---|---|
| | | Tampilan | Tata Letak |
| Guest Room |  | <p>Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali.</p> <p>Dinding: Diusahakan terbuka dengan menggunakan material yang lebih modern</p> <p>Lantai: Menggunakan marmer dengan warna natural.</p> | <p>Tidak ada penzoningan khusus mengikuti kaidah arsitektur tradisional Tapi berada di area utara tapak</p> |
| Public Space |  | <p>Area Lobby: Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali.</p> <p>Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material alami</p> <p>Lantai: Menggunakan marmer dengan warna natural, <i>pile</i> dinaikkan.</p> | <p>Berada di area selatan tapak</p> |
| |  | <p>Food and beverages: Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali.</p> <p>Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material alami</p> <p>Lantai: Menggunakan marmer dengan warna natural, <i>pile</i> dinaikkan.</p> | <p>Berada di area selatan tapak</p> |




| | | | |
|--|--|--|--|
| |  | Memakai kerikil-kerikil dan dibatasi dinding-dinding batu kali menyerupai jalan perkampungan | |
| Back of the House | | Front office dan back office menjadi satu bangunan dengan lobby hotel. | |
| Covered Nonconditioned Areas | | perpustakaan masih satu bangunan dengan lobby | <i>Resto and bar, pool,</i> perpustakaan terletak di sisi timur lobby dan area lobby |
| |  | | spa, galeri, perpustakaan dan tv lounge, dan butik terletak pada unit bangunan yang terpisah di sisi utara lobby |
| Masterplan (Lihat Lampiran) | | | Tak ada pembagian khusus yang mengikuti kaidah arsitektur tradisional Bali |
|  | | | |



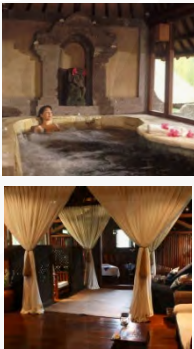
Penerapan Falsafah (Alila Ubud Hotel Resort)

| Unit Analisis | | Hierarki Ruang | Orientasi Kosmologis | Keseimbangan Kosmologi | Ukuran | Konsep "Open Air" | Kejelasan Struktur | Kejujuran Material | |
|---------------|------------------------|--------------------------|----------------------|------------------------|--------|-------------------|--------------------|--------------------|---|
| Masterplan | | | | √ | | √ | | | |
| Unsur Spasial | Guest Room | | | | | √ | √ | √ | |
| | Public Space | Arrival and registration | | | √ | √ | √ | √ | |
| | | Lobby Lounge | | | | | | | |
| | | Food and Beverage | √ | | √ | | √ | √ | √ |
| | Back of the House | Front Office | | | | | | | |
| | | Back Office | | | | | | | |
| | Covered Nonconditioned | Kolam renang | | | √ | | √ | | |
| | | Perpustakaan | | | | | | √ | √ |
| | | Galeri | | | | | | | |
| | | Butik | | | | | | | |
| | Spa | | | √ | | √ | √ | √ | |

4.5.3 Warwick Ibah Luxury Villas and Spa Hotel Resort

Citra Arsitektur Tradisional

| Unit Analisis | | Citra Arsitektur Tradisional Bali | |
|---------------|---|---|--|
| | | Tampilan | Tata Letak |
| Guest Room |  | <p>Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali.</p> <p>Dinding: Diusahakan terbuka dengan menggunakan material yang lebih modern</p> <p>Lantai: Menggunakan kayu, pile dinaikkan</p> | Menempati area tapak yang semakin ke utara |
| Public Space |  | <p>Area Lobby: Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali.</p> <p>Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material alami</p> <p>Lantai: Menggunakan kayu dengan pile dinaikkan.</p> | Menempati area depan |
| |  | <p>Food and Beverages: Atap: Menggunakan material tradisional Bali, namun sistem konstruksi tidak diperlihatkan.</p> <p>Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material alami</p> <p>Lantai: Menggunakan keramik dengan pile dinaikkan.</p> | Menempati area depan bersebelahan dengan lobby |

| | | | |
|------------------------------|---|--|---|
| |  | Area sirkulasi menggunakan batu paras khas candi atau istana kerajaan Bali dengan dibatasi dinding-dinding batu berukir atau tanaman-tanaman tropis dan pohon kamboja. | |
| Back of the House | | Front office berada satu bangunan dengan lobby. Back office berada di bangunan terpisah tersembunyi di depan resto. | Berada di area depan |
| Covered Nonconditioned Areas | | Perpustakaan, <i>broadband internet and hotspot, business centre, meeting room</i> , menjadi bagian dari unit bangunan <i>lobby</i> | Berada di area depan |
| |  | Swimming pool tersembunyi dengan akses lorong dengan dinding batu paras menyerupai gua. Dan sekelilingnya juga menggunakan batu paras bernuansa istana. | Swimming pool berada di area depan sebelum masuk ke area lobby. |
| | | Galeri berupa satu unit bangunan terpisah. | Galeri terletak di area depan sebelum area lobby. |
| |  | Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali. Dinding: Disain tertutup dengan menggunakan material alami dan tradisional Lantai: Menggunakan kayu | Berada di area belakang dengan suasana yang lebih privat |









Penerapan Falsafah (Warwick Ibah Luxury Villas and Spa Hotel Resort)

| Unit Analisis | | Hierarki Ruang | Orientasi Kosmologis | Keseimbangan Kosmologi | Ukuran | Konsep "Open Air" | Kejelasan Struktur | Kejujuran Material | |
|---------------|------------------------|--------------------------|----------------------|------------------------|--------|-------------------|--------------------|--------------------|---|
| Masterplan | | | | √ | | √ | | | |
| Unsur Spasial | Guest Room | √ | | √ | | | √ | √ | |
| | Public Space | Arrival and registration | √ | | √ | | √ | √ | √ |
| | | Lobby Lounge | | | | | | | |
| | | Food and Beverage | √ | | √ | | √ | √ | √ |
| | Back of the House | Front Office | | | | | | | |
| | | Back Office | | | | | | | |
| | Covered Nonconditioned | Kolam renang | | | √ | | √ | √ | √ |
| | | Perpustakaan | √ | | √ | | | √ | √ |
| | | Galeri | √ | | √ | | | √ | √ |
| | | Business Centre | √ | | | | | √ | √ |
| Spa | | √ | | √ | | √ | √ | √ | |
| Meeting Room | √ | | √ | | √ | √ | √ | | |

4.5.4 Maya Ubud Hotel Resort

Citra Arsitektur Tradisional

| Unit Analisis | | Citra Arsitektur Tradisional Bali | |
|---------------|---|--|--|
| | | Tampilan | Tata Letak |
| Guest Room |   | <p>Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional Bali. Beberapa tidak memperlihatkan sistem konstruksinya secara jelas.</p> <p>Dinding: Diusahakan terbuka dengan menggunakan material yang lebih modern</p> <p>Lantai: Menggunakan keramik, pile dinaikkan</p> <p>Beberapa jenis villa berupa unit dua lantai</p> | <p>Berada di bagian tengah tapak. Terbagi menjadi tiga area, area depan, tengah dan belakang. Disusun mengikuti pola perkampungan linear arsitektur tradisional Bali</p> |
| Public Space |   | <p>Area Lobby:</p> <p>Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional tapi tidak mengikuti bentuk khas Bali.</p> <p>Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material alami</p> <p>Lantai: Unit bangunan tinggi dan menggunakan keramik</p> | <p>Berada di <i>centre of point</i> dari keseluruhan tapak.</p> |
| |   | <p>Food and beverages:</p> <p>Atap: Beberapa menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional. Beberapa lagi memakai konstruksi modern</p> <p>Dinding: Disain terbuka dengan menggunakan material modern</p> <p>Lantai:</p> | <p>Berada di <i>centre of point</i> dari keseluruhan tapak.</p> |

| | | | |
|------------------------------|---|--|--|
| | | Beberapa menggunakan keramik dan beberapa menggunakan kayu. | |
| |  | Terlihat seperti jalan pemukiman tradisional Bali. | |
| Back of the House | | Front office berada satu bangunan dengan lobby. Back office berada di <i>wings</i> . | Berada di <i>centre of point</i> dari keseluruhan tapak. |
| Covered Nonconditioned Areas |  | <i>pitch and puff, tennis court, gallery, perpustakaan, toko butik, dan swimming pool</i> berada satu bangunan yang terintegrasi dengan bangunan lobby | Berada di sekitar lobby atau dapat diakses dari lobby |
| |  | Unit bangunan Spa bernuansa alami tradisional Atap: Menggunakan teknik konstruksi dan material tradisional. Dinding: Disain semi terbuka dengan menggunakan material natural Lantai: Menggunakan keramik dan sebagian menggunakan kayu. | Berada di area selatan bawah di pinggir sungai |

| | | |
|--|---|---|
| <p>Masterplan (Lihat Lampiran)</p> | <p>Terlihat seperti pola pemukiman tradisional Bali pola linier</p> | <p>Terbagi menjadi tiga area. Area yang paling tinggi dan paling utara dihuni pura hotel, area tengah diperuntukkan untuk area huni dan area lobby (titik berkumpul), area selatan bawah diperuntukkan untuk area spa untuk mendapatkan view maksimal dan sebagai area penyucian.</p> |
| | | |

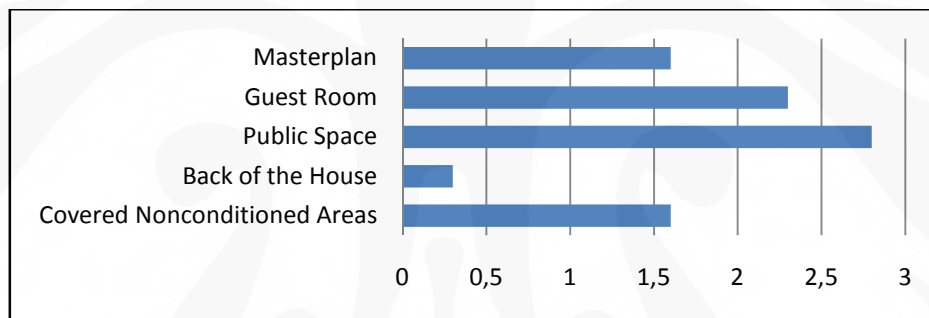
Penerapan Falsafah (Maya Ubud Hotel Resort)

| Unit Analisis | | Hierarki Ruang | Orientasi Kosmologis | Keseimbangan Kosmologi | Ukuran | Konsep "Open Air" | Kejelasan Struktur | Kejujuran Material | |
|---------------|------------------------|--------------------------|----------------------|------------------------|--------|-------------------|--------------------|--------------------|---|
| Masterplan | | √ | √ | √ | | √ | | | |
| Unsur Spasial | Guest Room | √ | √ | | | | √ | √ | |
| | Public Space | Arrival and registration | | √ | | | √ | √ | √ |
| | | Lobby Lounge | | | | | | | |
| | | Food and Beverage | | √ | | | √ | √ | √ |
| | Back of the House | Front Office | | √ | | | | | |
| | | Back Office | | √ | | | | | |
| | Covered Nonconditioned | Kolam renang | | √ | | | | | √ |
| | | Perpustakaan | | √ | | | | √ | √ |
| | | Galeri | | √ | | | | | |
| | | Butik | | √ | | | | | |
| Spa | | | √ | √ | | √ | √ | √ | |
| | Pitch and puff | | √ | | | | | | |
| | Tennis Court | | √ | | | | | | |

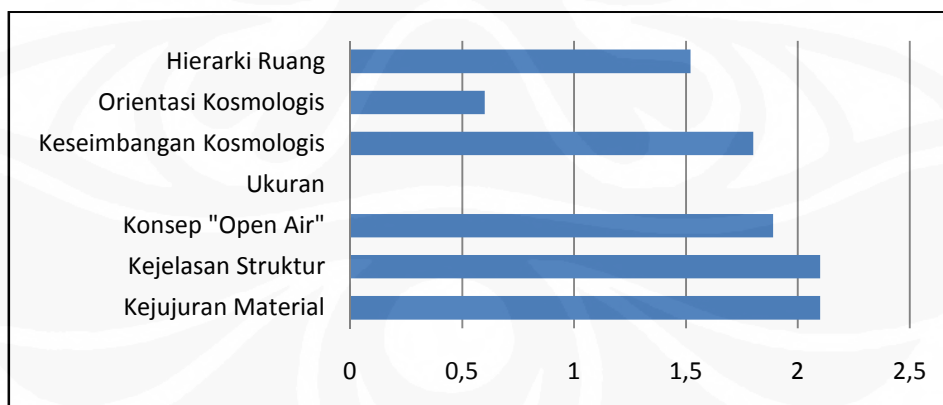
4.6 Ulasan

Berdasarkan identifikasi unit analisis pada tabel-tabel pertama, maka pola-pola adaptasi arsitektur tradisional dapat terlihat dan pada tabel-tabel kedua diperlihatkan secara lebih jelas poin-poin dari kaidah dasar arsitektur tradisional apa saja yang diterapkan pada unsur-unsur spasial hotel resort. Analisa di atas telah memperlihatkan bagaimana arsitektur tradisional diadaptasi, diangkat, dan diseleksi untuk menciptakan citra arsitektur tradisional pada disain hotel resort. Secara lebih rinci, kecenderungan penerapan dapat disimpulkan pada grafik-grafik di bawah ini:

Grafik 4.1 Grafik Kecenderungan Pembentukan Citra Arsitektur Tradisional Bali pada Unsur Spasial Hotel Resort



Grafik 4.2 Grafik Kecenderungan Kaidah Dasar Arsitektur Tradisional Bali yang Diterapkan



BAB 5 KESIMPULAN

Citra arsitektur tradisional merupakan suatu bentuk komunikasi masyarakat tradisional dalam mewartakan budaya mereka dalam bentuk arsitektur. Bentuk adaptasi dari keadaan fisik alam setempat dan nilai-nilai falsafah yang diyakini dicitrakan dalam bentuk estetika dan pengalaman ruang bangunan hasil budaya arsitektur tradisional.

Hotel-hotel resort di Bali yang lahir dari kebutuhan akan sarana hunian wisata mengangkat budaya setempat sebagai daya tarik dan daya jual, termasuk salah satunya budaya arsitektur tradisional Bali yang juga terkenal akan keeksotisannya. Kaidah dasar arsitektur tradisional Bali (*Asta Kosala Kosali*) dimanfaatkan menjadi pendekatan rancang bangun hotel resort untuk menciptakan citra arsitektur tradisional sebagai ambience lokal. Kaidah dasar ini diadaptasi, diangkat, dan diseleksi untuk diintegrasikan terhadap karakteristik bangunan hotel resort, seperti konsep disain dan unsur-unsur spasial.

Seperti pada bagian pendahuluan, bahwa tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengadaptasian arsitektur tradisional Bali pada bangunan hotel resort di Bali dan sejauh mana pengadaptasian ini dilakukan. Oleh karena itu pada bagian analisis, saya memaparkan pendekatan rancang bangun terhadap kaidah dasar arsitektur tradisional Bali pada disain unsur-unsur spasial bangunan hotel resort. Tabel pertama memperlihatkan karakter tiap unsur spasial dari hotel resort dengan pendekatan terhadap kaidah dasar arsitektur tradisional Bali. Tabel kedua memperlihatkan dari sudut sebaliknya yaitu poin-poin dari kaidah dasar arsitektur tradisional Bali apa saja yang diterapkan pada unsur spasial hotel resort secara lebih umum. Yang pada akhirnya di grafik satu dan dua terlihat kecenderungan-kecenderungan penerapan kaidah dasar apa saja dan pada unsur spasial apa kaidah-kaidah arsitektur tradisional diterapkan secara lebih maksimal.

Pada kasus-kasus yang saya angkat, unsur-unsur spasial hotel resort yang banyak menerapkan kaidah dasar arsitektur tradisional adalah area *public space* dan *guest*

room. Hal ini menunjukkan area-area inilah yang menjadi titik fokus penciptaan ambience lokal dengan menyuntikkan citra arsitektur tradisional. Sedangkan kaidah dasar tradisional Bali yang banyak diterapkan adalah kejelasan struktur, kejujuran material, konsep ‘open air’, dan keseimbangan kosmologis. Hal ini menunjukkan bahwa kaidah-kaidah tersebutlah yang mampu beradaptasi dan mampu dipertahankan sebagai kaidah aslinya pada bangunan hotel resort, dan karena kaidah ini juga mampu menambah keunikan untuk ornamen hotel resort. Sedangkan kaidah yang mengatur tata ruang, seperti keseimbangan kosmologis dan hierarki ruang terasa ditadaptasi terhadap zoning hotel. Seperti pada Maya dan Amandari, mengadaptasi kaidah ini untuk penempatan pura di kontur atas paling utara hotel (*Utama*), area huni dan pusat hotel di kontur tengah (*Madya*), dan daerah yang berkaitan dengan kotor di daerah kontur bawah selatan (*Nista*). Sedangkan pada Ibah, zoning hotel terasa terbagi tiga tetapi bukan karena adaptasi terhadap kaidah ini, melainkan dengan tujuan fungsi (Lihat Lampiran).

Di sisi lain, terdapat kaidah dasar arsitektur tradisional Bali yang tidak mampu sama sekali beradaptasi dengan standar unsur spasial bangunan hotel resort, yaitu ukuran. Ukuran-ukuran yang berlaku pada hotel resort menggunakan standar ukuran internasional. Akan tetapi, walau hanya sebagian dari kaidah dasar arsitektur tradisional Bali yang diterapkan, citra arsitektur tradisional masih terasa dalam disain keempat hotel resort yang menjadi studi kasus. Seperti pada kasus Hotel Alila yang terasa sangat modern, citra arsitektur tradisional Bali masih terasa dengan diterapkannya kaidah dasar kejelasan struktur dan kejujuran materi pada struktur atap di setiap unsur spasial hotel resort.

Dengan demikian, saya menyimpulkan bahwa citra arsitektur tradisional Bali dapat diciptakan dengan menerapkan konsep-konsep arsitektur tradisionalnya pada bangunan hotel resort, baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Penerapan konsep-konsep tersebut dapat dilakukan terhadap pendekatan rancang bangun yang mampu menghadirkan ambience lokal dan mampu mempertegas *sense of place* dari Bali sebagai daya tarik dan daya jual bagi wisatawan. Penerapan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan standar-standar yang sudah berlaku pada hotel resort.

DAFTAR PUSTAKA

- Bingham-Hall, P. (2000). *Architecture Bali: Birth of the Tropical Boutique Resort*. Singapore: Periplus.
- Budi Adelar Sukada, Bambang Sutrisno. (2003). *Karya Arsitek Indonesia 2003*. Jakarta: Ikatan Arsitek Indonesia.
- Budihardjo, E. (1991). *Architectural Conservation In Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dijaya, J. (2007). *Mixed Architecture, A Case of the Influence of Cultural Interactions On Architectural Forms In Luxurious Dwellings in Kuta, Bali*. Depok: Universitas Indonesia.
- Fontine, T. (2008). *Skripsi: Citra Sebuah Brand pada Arsitektur*.
- Hassan Shadily, dkk. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Hendraningsih, dkk. (1982). *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Interior Gaya "Perkampungan" Maya Ubud. (2007, Oktober). *Laras* , hal. 26.
- ITB. (2008). Maya Ubud. *Transformasi Arsitektur* , 75.
- John. C. Hill, dkk. (2001). Resort Hotels. Dalam S. A. Kliment, *Building Type Basics for Hospitality Facilities* (hal. 63). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Mangunwijaya, Y. (1992). *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maya Ubud Resort & Spa : Harmoni Modern-Tradisional Bali. (2005, September-Oktober). *Building Indonesia* , hal. 56.
- McDonough, B. (2001). Perspective. Dalam S. A. Kliment, *Building Type Basics for Hospitality Facilities* (hal. 1). Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- McDonough, B. (2001). Perspective. Dalam S. A. Kliment, *Building Type Basic For Hospitality Fascilities* (hal. 7). Canada: John Wiley & Sons Inc.
- New Spa at Maya Ubud. (2008, September). *Laras* , hal. 66.
- Prijotomo, J. (2008). *Menuju Arsitektur Tradisional*.
- Putri, D. A. (2009). *Persepsi Visual pada Pengalaman Ruang di Cyberspace*.
- Rapoport, A. (1969). *House and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall.

Sennott, R. S. (2004). *Encyclopedia of 20th-Century Architecture vol. 2 G-O*. London: Fitzroy Dearbon.

Soeroto, M. (2007). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Myrrthe Publishing.

Sumarno, P. (1999). *Skripsi: Hotel Resort Pantai di Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia.

Tuan, Y.-F. (1981). *Space and Place*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Vincent Jones, dkk. (1980). *Neufert Architect's Data*. New York: Halsted Press.

Walter. A. Rutes, Richard. H. Penner. (1985). *Hotel Planning and Design*. New York: Billboard Publication, Inc.

www.amanResors.com

www.alilahotels.com

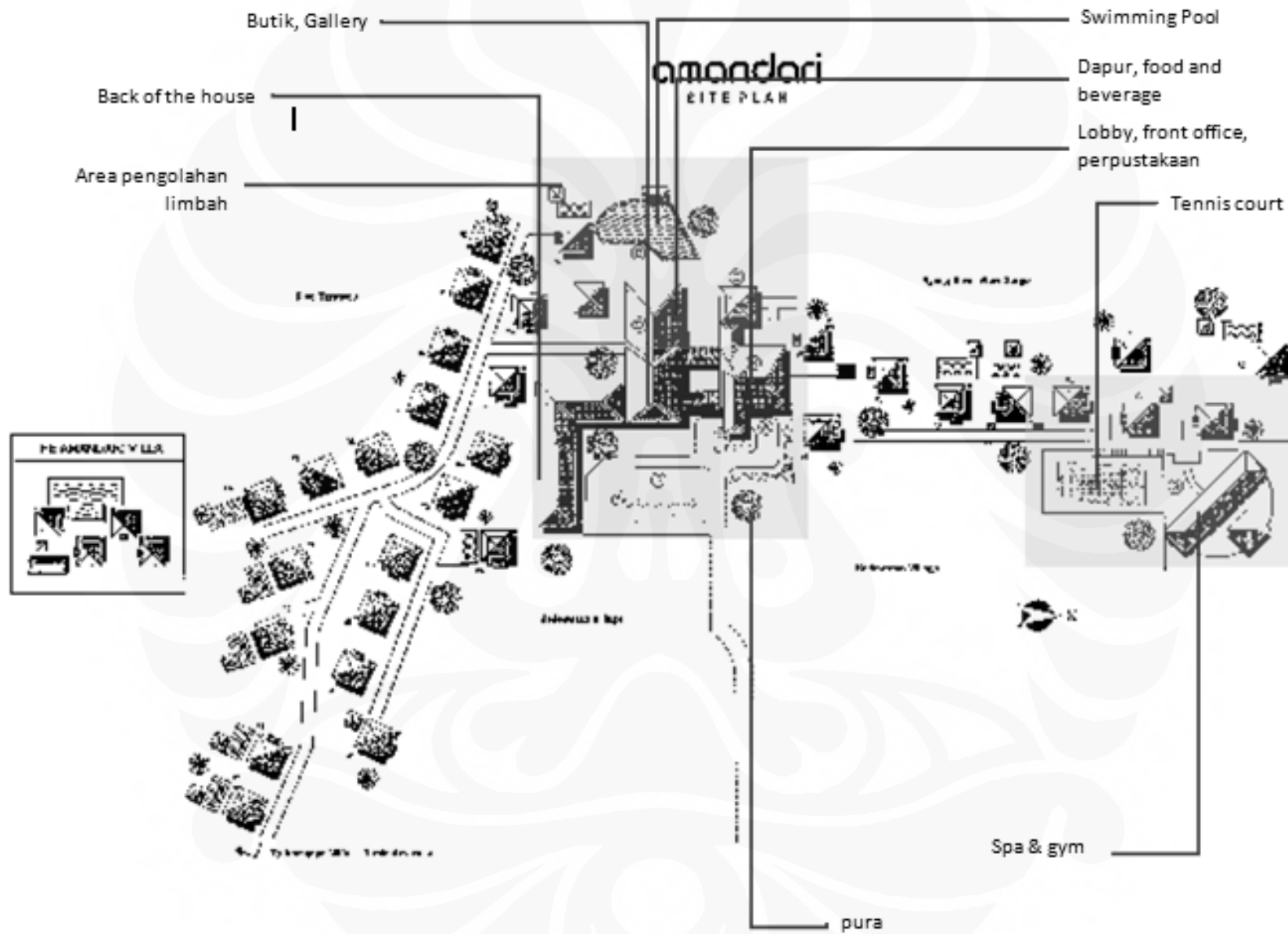
www.warwickibah.com

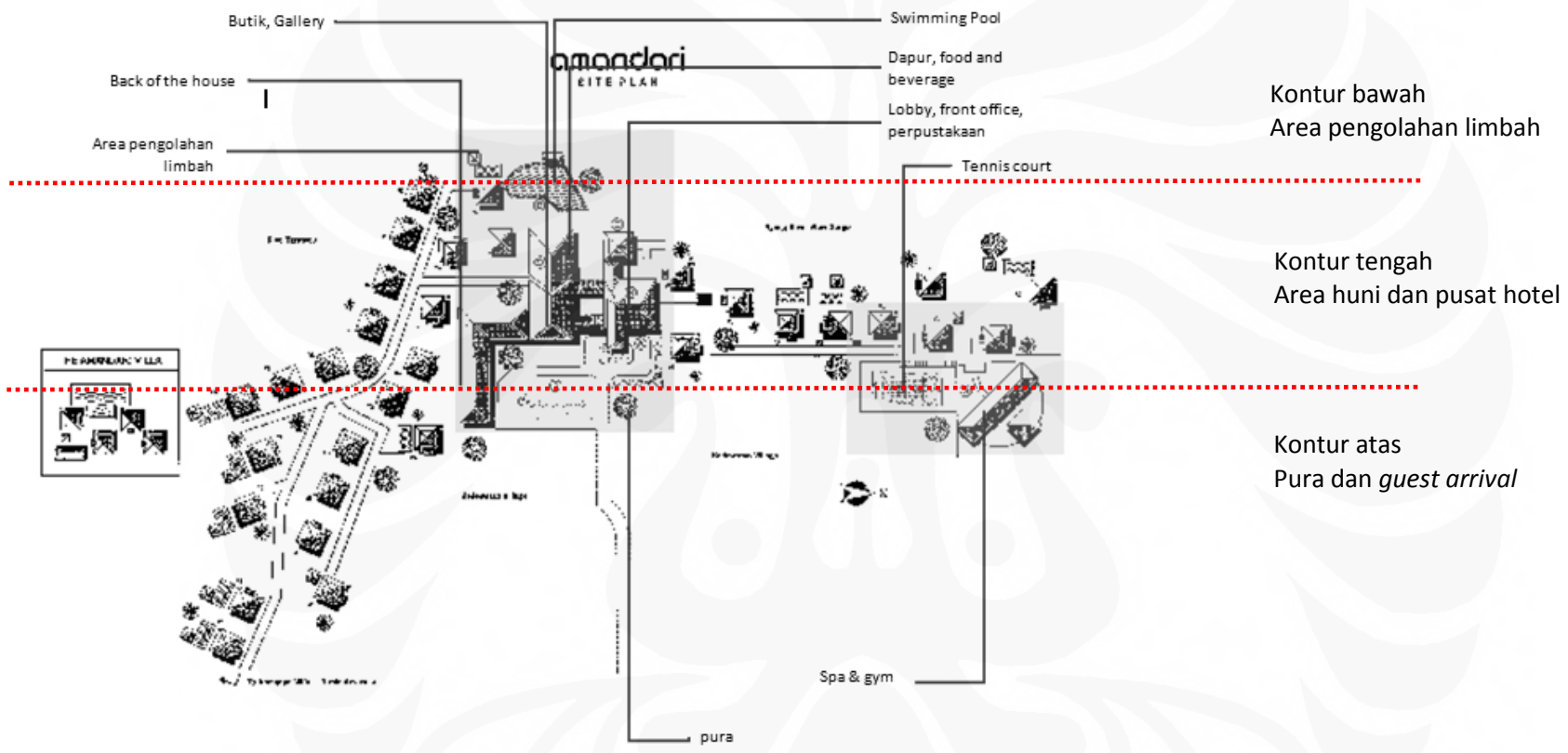
www.mayaubud.com



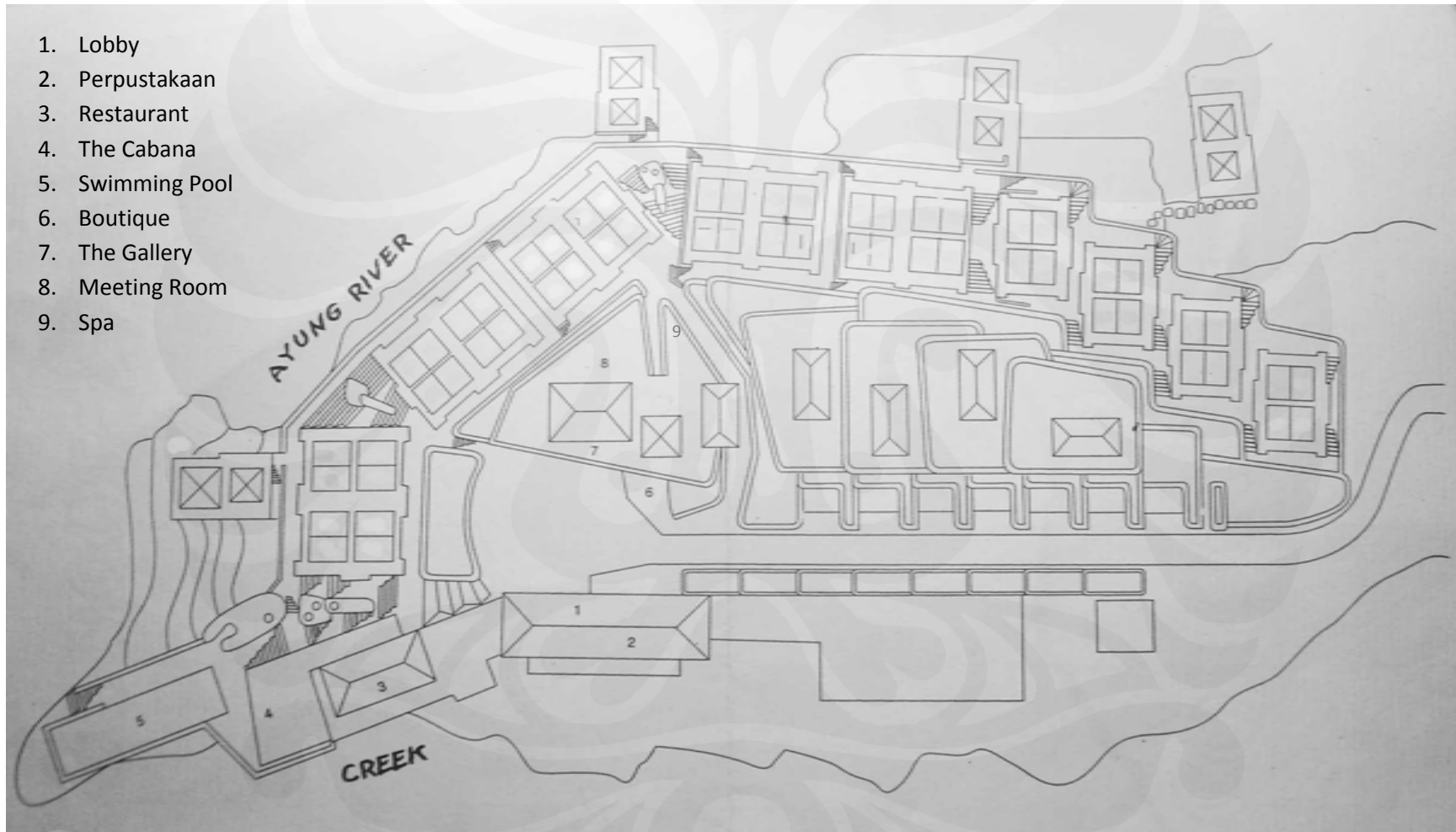
LAMPIRAN

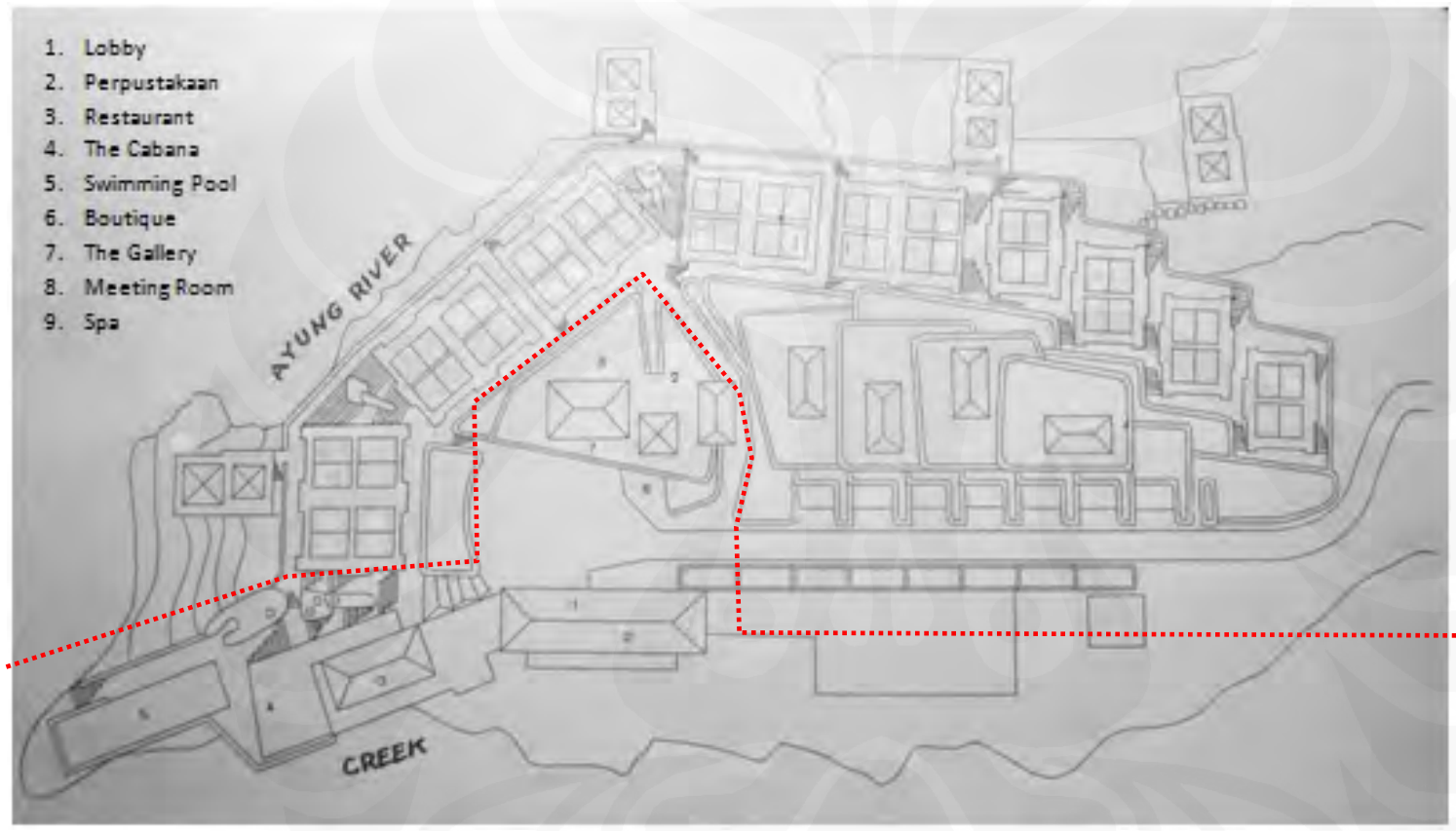
- I. SITE PLAN HOTEL RESORT AMANDARI**
- II. ANALISIS SITE PLAN HOTEL RESORT AMANDARI**
- III. SITE PLAN HOTEL RESORT ALILA UBUD**
- IV. ANALISIS SITE PLAN HOTEL RESORT ALILA UBUD**
- V. SITE PLAN HOTEL RESORT WARWICK IBAH**
- VI. ANALISIS SITE PLAN HOTEL RESORT WARWICK IBAH**
- VII. SITE PLAN HOTEL RESORT MAYA UBUD**
- VIII. ANALISIS SITE PLAN HOTEL RESORT MAYA UBUD**





1. Lobby
2. Perpustakaan
3. Restaurant
4. The Cabana
5. Swimming Pool
6. Boutique
7. The Gallery
8. Meeting Room
9. Spa





Utara: Zona *Guest Room*

Selatan: Zona non-*Guest Room*





Citra arsitektur..., Coriesta Dian Sulistiani, FT UI, 2010



Ruang-ruang yang memiliki kebutuhan privasi dan tingkat ketenangan tinggi
Spa, beberapa Guest room

Ruang-ruang publik dan pusat hotel kegiatan yang tidak bermasalah dengan kualitas ruang bising
Lobby, back of the house

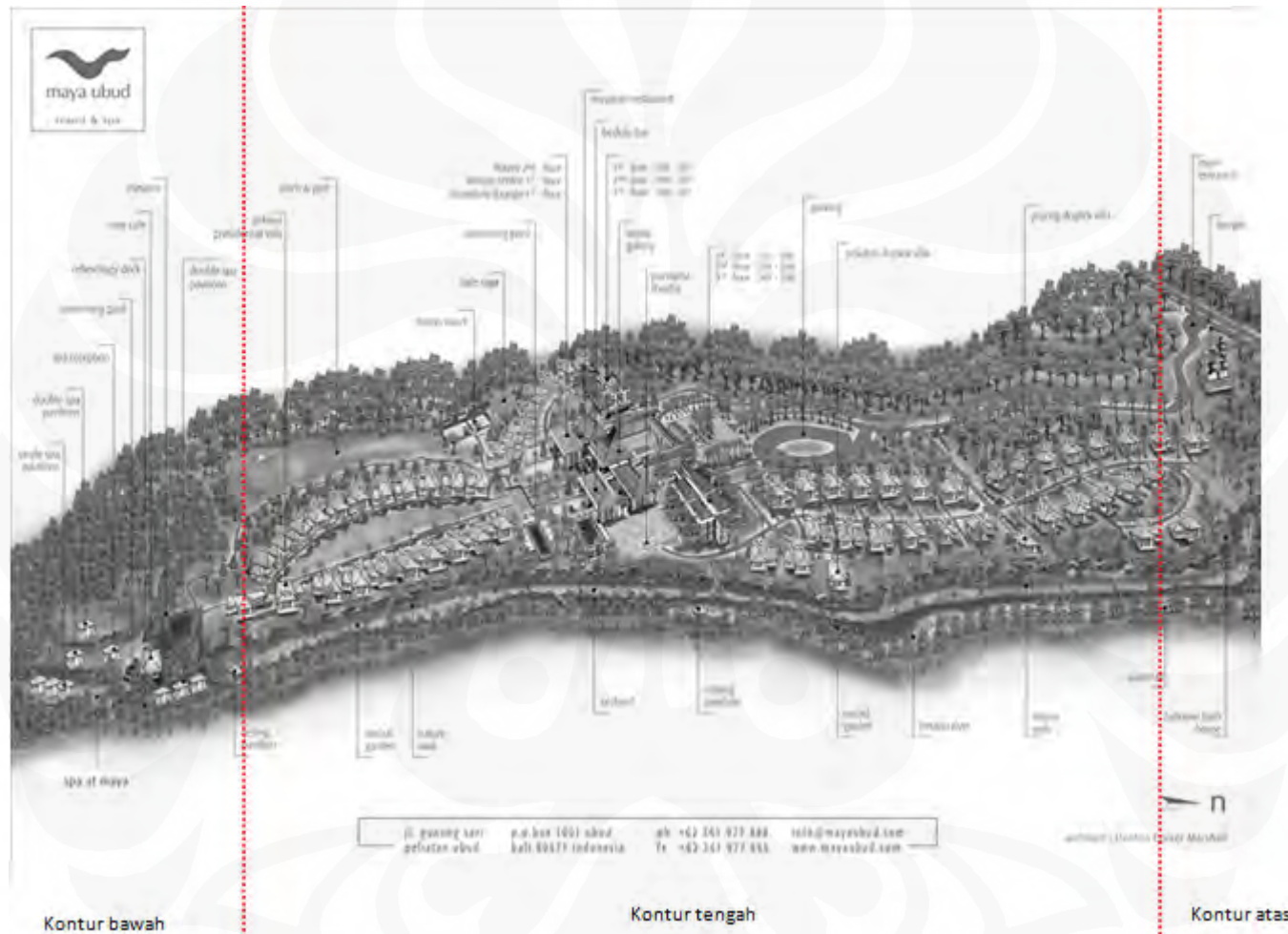
Jalan raya



jl. gunung sari p.o.box 1001 ubud ph +62 361 977 888 info@mayaubud.com
 peliatan ubud bali 80571 indonesia fx +62 361 977 555 www.mayaubud.com

n
 architect : Denton Corker Marshall

Citra arsitektur..., Coriesta Dian Sulistiani, FT UI, 2010



Spa, daerah membersihkan diri dan butuh tingkat privasi dan ketenangan yang tinggi

Area huni dan pusat hotel

pura